

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# SYAIR INDRA SUBKHA : SUNTINGAN TEKS

3  
90 72  
H

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998

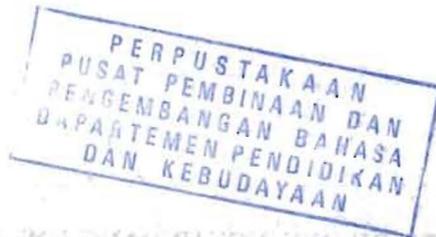


# SYAIR INDRA SUBKHA : SUNTINGAN TEKS

Juhriah  
Erlir Nur Mujiningsih



00006123



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1998



## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Indra Subkha : Suntingan Teks* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Juhriah dan Dra. Erlis Nur Mujiningsih, sedangkan penyuntingan oleh Drs. Muhammad Jaruki.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Syair Indra Subkha* adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan huruf Arab Melayu dan berbahasa Melayu. Dalam *Syair Indra Subkha* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transliterasi.

Suntingan Teks *Syair Indra Subkha* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Metode dan Teknik .....	2
1.4 Ruang Lingkup .....	2
BAB II SINOPSIS SYAIR INDRA SUBKHA .....	4
BAB III TRANSLITERASI SYAIR INDRA SUBKHA .....	8
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN .....	98

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Sastra Melayu terdiri atas berbagai macam bentuk, salah satu di antaranya adalah berbentuk syair. Syair merupakan salah satu bentuk puisi lama yang ada di Nusantara (Liaw, 1975:292). Setiap bait syair terdiri atas empat baris dengan sanjak a, a, a, a. Syair tidak memiliki sampiran sebagaimana pantun, tetapi berupa keseluruhan. Syair merupakan bagian dari sebuah puisi yang cukup panjang (Liaw, 1975:292).

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas 4 larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama (KBBI, 1995:983). Kata syair berasal dari bahasa Arab *Syi'ir* yang berarti perasaan (Liaw, 1975:292).

Penelitian tentang syair telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang khusus membicarakan syair "Indra Sukbha" belum pernah dilaksanakan. Untuk itu, sebagai langkah awal penelitian, kami transliterasikan syair "Indra Sukbha".

Syair "Indra Sukbha" dimiliki oleh Mahdum Sohib bin Golam Muhidin Sohib. Kemudian, syair itu dijual kepada Haji Muhammad Amin bin Haji Abdullah pada tanggal 16 Desember 1922. Naskah syair ini tercetak di Jalan Banda Singapura, pada tanggal 14 Agustus 1926.

Dalam syair "Indra Sukbha" ada 20 gambar. Gambar-gambar itu ada pada halaman 2, 14, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 36, 40, 45, 47, 49, 52, 62, 64, 68, dan 72. Ukuran gambar dalam naskah ini rata-rata setengah halaman, kecuali pada halaman sampul dan halaman 72. Gambar-gambar yang ada di dalam naskah ini berupa karikatur.

Kondisi naskah syair "Indra Subkha" cukup baik. Syair ini ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Melayu dengan tinta hitam. Tulisan baik dan jelas. Naskah ini tidak ditulis tangan, tetapi berupa tulisan cetak. Pada akhir naskah tertulis kolofon naskah.

## 1.2 Tujuan

Tujuan transliterasi syair "Indra Subkha" sebagai berikut.

- a. Menyediakan bahan berupa alih aksara lengkap yang hasilnya diharapkan akan bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut dan bahan bacaan di perpustakaan.
- b. Menyediakan informasi tentang syair "Indra Subkha".

## 1.3 Metode dan Teknik

Naskah "Syair Indra Subkha" adalah naskah koleksi Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, bernomor XV, 67, berukuran 12,5 x 18 cm, tebal 86 halaman, tiap halaman terdiri atas 18 baris, kecuali halaman yang bergambar.

Pengalihaksaraan syair "Indra Subkha" menggunakan metode standar, yaitu penyuntingan dengan membetulkan kesalahan yang ada dalam naskah. Selain itu, dalam pengalihaksaraan syair "Indra Subkha" ini masalah pemakaian huruf kapital dan punctuation disesuaikan dengan ejaan yang berlaku, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengalihaksaraan syair "Indra Subkha" sebagai berikut.

- a. Semua kata yang ditulis dalam bahasa Melayu ditransliterasikan dan penulisannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku sekarang.
- b. Huruf, kata, dan kalimat yang dihilangkan diapit dengan garis miring //. Sebaliknya, bila ada huruf atau kata yang harus ditambahkan diapit dengan tanda kurung ( ).
- c. Kata-kata yang meragukan, disertakan huruf Arabnya dalam catatan kaki (Fanani, 484:2)

## 1.4 Ruang Lingkup

Naskah syair "Indra Subkha" merupakan salah satu kekayaan sastra Indonesia lama. Agar naskah ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum,

naskah ini perlu diteliti. Namun, dalam kesempatan ini kami hanya melakukan transliterasi. Transliterasi ini dilakukan untuk menunjang penelitian terhadap syair "Indra Subkha".

Daftar

Daftar Isi

Daftar Isi

1  
2

Daftar Isi

## BAB II

### SINOPSIS SYAIR INDRA SUBKHA

Di negeri Hindi ada seorang raja bernama Sultan Ngadi. Negeri Hindi adalah negeri yang kaya dan makmur. Namun, ada satu pekerjaan yang membuat Raja Hindi itu berduka. Raja belum dikaruniai putera. Untuk itu, Raja Negeri Hindi diminta oleh ahli nujum istana untuk bernadzar. Raja Hindi itu segera mengumpulkan fakir miskin yang ada di negerinya. Raja Hindi membagikan makanan dan uang. Raja Hindi juga membangun masjid-masjid.

Tidak berapa lama kemudian, permaisuri hamil. Raja Hindi sangat bahagia. Kemudian raja mengundang kembali para fakir miskin. Raja memberi sedekah kepada mereka. Fakir miskin gembira. Mereka semua mendoakan agar anak yang dikandung permaisuri menjadi anak yang salih atau salihah.

Pada suatu hari, setelah genap sembilan bulan, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu sehat dan tampan. Raja Hindi segera memanggil ahli nujum istana. Raja menanyakan bagaimana nasib putranya kelak.

Kelahiran bayi laki-laki itu disambut dengan meriah oleh seluruh rakyat Negeri Hindi. Rakyat Negeri Hindi ikut bahagia dengan kehadiran bayi laki-laki itu. Seluruh negeri dihiasi dengan suasana semarak. Segala bunyi-bunyian ditabuh.

Ahli nujum menjalankan titahnya. Raja segera memperhatikan ramalannya. Sejurus ahli nujum terdiam karena kebingungan. Raja pun bingung melihat ahli nujum itu diam saja. Raja berpikir malapetaka apa yang akan menimpa anaknya.

Ahli nujum bercerita bahwa setelah dewasa Putra Mahkota akan hilang dibawa seorang peri. Putra Mahkota akan dibawa ke kayangan. Pekerjaan

sehari-hari peri itu adalah menari di kayangan.

Putra Mahkota bertemu dengan peri itu ketika Putra Mahkota berada di taman. Ketika Putra Mahkota terbangun dari tidurnya, dia melihat ada seorang peri menari. Kemudian, mereka berkenalan. Putra Mahkota tertarik pada kecantikan peri itu. Putra Mahkota diajak oleh peri itu untuk menghadap rajanya, yaitu Betara Indra.

Ahli nujum menyembah. Kemudian dia mengatakan bahwa petaka itulah yang akan terjadi. Putra Mahkota akan hilang dalam beberapa lama. Baginda raja sangat sedih mendengar ramalan ahli nujum istana itu.

Untuk menghilangkan rasa sedih, baginda mengundang para penghibur ke istana. Namun, setelah hiburan itu berakhir, raja kembali sedih. Kasih sayang raja kepada anaknya makin bertambah.

Raja memberi nama anaknya Syah Galapama. Raja dan permaisuri membesarkan anaknya dengan sempurna. Segala macam ilmu diberikan kepadanya. Galapama tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan pandai.

Galapama sudah dewasa. Dia sudah dapat memerintah negeri. Pada suatu hari Galapama menghadap ayahanda. Galapama ingin berjalan-jalan ke taman. Raja dan permaisuri terkejut. Raja dan permaisuri langsung melarang Galapama pergi ke taman. Namun, Galapama mengancam. Jika tidak diperbolehkan pergi ke taman, dia akan bunuh diri. Galapama lalu membujuk ibunda bahwa dia pergi ke taman hanya semalam.

Permaisuri tetap melarang. Namun, raja memperbolehkan dengan syarat Galapama harus didampingi terus oleh dayang-dayang. Galapama setuju. Dia akan membawa dayang-dayangnya.

Galapama segera pergi ke taman Indra Puri. Di sana dia sangat senang. Hilanglah segala duka di hatinya. Para dayang yang ikut juga bergembira ria. Mereka mandi di kolam dengan riangnya. Tidak terasa hari pun telah petang.

Galapama tidur di taman. Dayang-dayang menjaga tuannya dengan setia. Kelambu tempat tidur Galapama ditutup. Kedua dayang itu berjaga-jaga di pinggir tempat tidur.

Saat Galapama tertidur, datang seorang peri ke tempat tidur Galapama. Peri itu lalu menghampirinya. Kedua dayang tertidur pulas. Peri itu lalu membuka kelambu tempat tidur Galapama. Peri terkejut melihat wajah Galapama yang tampan. Peri jatuh cinta kepada Galapama.

Peri itu lalu menari dan menyanyi. Galapama terbangun. Dia terkejut melihat peri yang cantik rupawan. Mereka lalu berkenalan. Galapama juga jatuh cinta kepada peri itu. Mereka lalu berjanji untuk segera hidup bersama.

Peri mengajak Galapama ke kayangan. Dia hendak melapor kepada rajanya, Betara Indra. Mereka pun lalu terbang ke kayangan. Di kayangan peri segera menghadap Betara Indra. Dia menyatakan bahwa akan menikah dengan Galapama.

Betara Indra terkejut. Dia marah sebab peri itu harus mengabdikan kepadanya seumur hidup. Betara Indra hendak menghukum Galapama yang telah berani masuk ke kayangan.

Betara Indra segera memanggil peri itu. Betara Indra akan membunuh Galapama dan peri itu. Betara Indra akan membunuh Galapama dan peri. Namun, niat itu ditanggalkan.

Peri yang lain memohonkan ampun kepada Betara Indra. Mereka meminta Galapama dan peri jangan dibunuh. Betara Indra pun lalu mengganti hukumannya. Galapama dan peri dihukum buang ke sebuah perigi. Galapama dan peri menjalani hukuman itu.

Sementara itu, di Negeri Hindi, Raja Hindi dan permaisuri menunggununggu kedatangan Galapama. Waktu itu, Galapama dan dayang-dayang sudah dua hari tidak pulang. Setelah siang hari, kedua dayang itu kembali ke istana. Raja segera bertanya kepada kedua dayang itu.

Dayang-dayang melaporkan bahwa Galapama telah hilang entah ke mana. Kedua dayang sudah mencarinya ke seluruh hutan dan kota, tetapi tidak berhasil menemukannya. Mereka putus asa.

Permaisuri terkejut mendengar cerita dayang-dayang. Dia lalu menyiapkan abadinya untuk ikut mengiringnya menuju ke hutan. Permaisuri ingin mencari putranya.

Raja Hindi pun segera menyiapkan rakyatnya untuk mencari Galapama. Mereka mencari ke setiap sudut kota dan hutan. Namun, Galapama tidak dapat ditemukan. Mereka menyerah.

Raja Hindi segera memanggil ahli nujum istana. Ahli nujum itu mengatakan bahwa Galapama masih hidup. Dia ikut seorang peri ke kayangan. Saat ini Galapama sedang dihukum. Setelah hukumannya itu berakhir, Galapama akan kembali ke Negeri Hindi. Namun, ahli nujum itu tidak menyebutkan berapa lama hukuman yang harus dijalani oleh Galapama.

Raja Hindi sedih mendengar ramalan ahli nujum itu. Namun, kesedihannya itu sedikit terobati karena Galapama akan kembali setelah dia menyelesaikan hukumannya. Raja Hindi lalu kembali memerintah negerinya. Raja Hindi berkeinginan jika Galapama kembali, kerajaan telah berubah menjadi kerajaan yang kaya dan makmur.

Galapama dan peri menjalani hukuman dengan tabah. Mereka berdua sudah saling mencintai. Mereka berjanji apa pun rintangan yang menghadang akan mereka singkirkan.

Beberapa tahun kemudian hukuman itu selesai. Galapama dan peri bebas dari hukuman. Namun, sekarang peri tidak dapat lagi terbang ke kayangan. Sayapnya sudah dipotong oleh Betara Indra. Galapama lalu mengajak peri untuk datang ke istana ayahnya di Negeri Hindi.

Galapama dan peri berjalan menuju ke istana Raja Hindi. Sesampai di istana, mereka disambut dengan gembira oleh Raja Hindi dan permaisuri. Galapama lalu memperkenalkan bahwa peri yang ada di sampingnya itu adalah istrinya. Raja Hindi menerima peri itu dengan baik. Peri itu memang secantik wajah Galapama.

Raja mengumpulkan seluruh rakyat di negerinya. Raja mengumumkan bahwa putra mahkota sudah kembali. Raja juga mengadakan pesta pernikahan Galapama dengan peri dari kayangan itu. Pesta itu berlangsung tujuh hari tujuh malam dengan suasana yang sangat meriah.

Tidak berapa lama, setelah Galapama kembali, Raja Hindi bermaksud hendak bertapa di hutan. Dia lalu menyerahkan tampuk kekuasaan kepada anaknya. Galapama memerintah negeri Hindi dengan baik. Rakyat hidup makmur dan sentosa. Galapama hidup bahagia bersama istrinya yang cantik. Negeri Hindi bertambah makmur setelah diperintah oleh Galapama.

### BAB III

## TRANSLITERASI SYAIR INDRA SUBKHA

- /2/ Berkata Nabi yang sangat mulia  
Ke hadirat Allah subhanawataala  
Bermula puji tertentu segala  
Syair nan bahana dikarang pula

Kepada hadirat alaihisalam  
Seribu tiga ratus bilangan salam  
Lima lagi kira-kira tajam  
Jumadil akhir dua puluh lima silam

Dengan kodrat Tuhan rabani  
Melahirkan ilmu sayang nurani  
Pikir mengarang tidak kalah berani  
Hajah Muhammad Sardja empunya kasihani

Malam Jumat bermula di surau  
Dikarangkan oleh fakir yang zarah  
Daripada sangat hati gundah  
Ditulis sedikit tamsil ibadah

- /3/ Indra Subkha baharu dikarang  
Bahasa Hindia diberi terang  
Barulah diketahui sekalian orang  
Ceritanya elok bukan sembarang

Dengarkan tuan suatu peri  
Seorang raja di Hindia tanah negeri

Kaya makmur tiada terperi  
Adil dan makmur lagi bestari

Adapun akan sultan nan Hindi  
Kemasyhur inilah nama Sultan Ngadi  
Tiada *terhisab* hamba dan abdi  
Gagah perkasa bagai *puladi*

Kaya dan makmur tak dapat dikata  
Sangat alim kemasyhur inilah warta  
Ialah sultan yang bermahkota  
Duduk memerintah di atas tahta

Adalah kuno suatu masa  
Hadirat Allah Tuhan Yang Esa  
Hati baginda tidak sentosa  
Berkehendak seorang putra berjasa

Bertitah baginda kepada menteri  
Wahai, menteriku yang bijak bestari  
Sangatlah ramai di dalam puri  
Tetapinya malam juga terdiri

Sebabpun biasa kata begitu  
Tiada berputera barang suatu  
Kita nan hidup mati tertentu  
Siapalah dapat akan membantu

Jikalau beta mati sekarang  
Nyatalah negeri diserang orang  
Tiada berwira barang seorang  
Berilah mamanda jawab yang terang

Menteri menyembah lalu berperi  
Ampun tuanku mahkota negeri  
Tiadalah lain petaka pikiri  
Melainkan bernadar tuanku sendiri

/4/ *Berkhaul* bernadar cobalah pula  
Mohonkan kepada Allah ta'ala

Tentulah dikarunia anak gemala  
Seorang putra cantik *tersula*

Apabila tuanku mendapati tentu  
Hendaklah dibayar pada lain itu  
Jangan dilupa barang suatu  
Supaya putra menjadi sekutu

Bertitah baginda sultan bestari  
Aduhai, mamanda perdana menteri  
Baiklah berbuat demikian peri  
Supaya dapat hajat sendiri

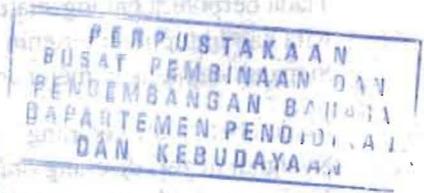
Kisah nan tiada pikir panjangkan  
Sekadar ini sahaja dikarangkan  
Perkataannya ringkas pikir sebutkan  
Maknanya sedikit pikir uraikan

Berhenti terbit madah cerita  
Kisah bernadar sultan yang (mah)kota  
Kepada Allah baginda meminta  
Berkah putra seorang nyata

Kodrat Allah Tuhan Yang Esa  
Itulah zaman dengannya masa  
Bertitah baginda raja herbangsa  
Kepada wazirnya diberi kuasa

Disuruh kerahkan rakyat dan bala  
Dikaruniai sodakoh rakyat segala  
Membanyaki masjid terlalu *aulia*  
Menyanjung titah wazir yang *a'la*

Segeraldah wazir kalau adakah sabda  
Kepada sekalian hulubalang berbada  
Memukul jenang di negeri Baginda  
Fakir miskin berhimpun muda



Setelah sudah wazir bersabda  
 Balik menyembah duli baginda  
 Ampun tuanku patik bermada (h)  
 Fakir dan miskin hadirilah suda (h)

- /5/ Baginda memanggil fakir dan miskin  
 Disodakoh juga baju dan kain  
 Berdoalah kepadanya sekalian miskin  
 Baharulah baginda berhati yakin

Selang beberapa hari  
 Hamillah sudah permaisuri  
 Sukalah hati raja bestari  
 Kasih dan sayang kepada istri

Baginda pun suka bukan buatan  
 Membayar nazar *kaul* sebutan  
 Berhimpun fakir negeri dan hutan  
 Menterinya sôdaqoh baginda sultan

Doa dan puji fakir sekaliannya  
 Penuh sesak dibeli penghidupannya  
 Menadahkan teja amin semuanya  
 Mohonkan sahajanya hajat rajanya

Fakir miskin pulanglah suda (h)  
*Jahil* dan *basir* memuja baginda  
 Serta berdoa sekalian yang ada  
 Kelihatan juga tangan menada (h)

Tida berapa lama antri  
 Kenapalah bulan di dalamnya kiri  
 Sudahlah *gering* sudi negeri  
 Malamnya itu akan berputri

Bertitah pula sultan bestari  
 Disudahi memanggil perdana menteri

Hendak dikabarkan sekalian peri  
Akan *gering* permaisuri

Berlarilah seorang pegawai baginda  
Menuju ke rumah wazir yang ada  
Sampai hadapan menteri berada  
Dengan hormat menyampaikan mada(h)

Takzim hormat hamba kemari  
Dititahkan oleh mahkota negeri  
Menjemput datuk (mah)kota sari  
Hendak dikabarkan *geringnya* suri

/6/ Setelah menteri men(d)engarkan kata  
Segera berjalan tiada berwarta  
Masuk menghadap duli mahkota  
Baginda bertitah mengeluarkan kata

Wahai, mamandaka perdana menteri  
Telah *gering* permaisuri  
Ini malam tahukan diri  
Suruhkan kerajaan rakyat negeri

Wazir menyembah kalau ada bersabda  
Kepada sekalian rakyat baginda  
Dengarlah segala tuan-tuan yang ada  
Himpunkan rakyat tua dan muda

Berhimpunlah rakyat di kota dan dura  
Berjaga-jaga di istana negara  
Beribu-ribu ja(n)da dan dara  
Pemulai istana tiada terkira

Ramainya tiada dapat dikata  
Tiadalah suatu cacat dan lata  
Penuh sesak istana dan kota  
Riuh rendah gegap gempita

Malam Jumat empunya peri  
 Padanya waktu dini hari  
 Ayam berkokok kanan dan kiri  
 Fajar menyingsing berputerilah seri

Matahari pun tengah mengilau ada cahaya  
 Lahirlah putera yang maha mulia  
 Cantik molek membawa bahagia  
 Serta alam dibandingkan paya

Serta disebut oleh bidannya  
 Dikerat pusar dimandikannya  
 Kain keemasan dibentangkannya  
 Puteranya laki-laki diletakkannya

Setelah sudah siang nan hari  
 Bertitah baginda mahkota negeri  
 Memukul canang keliling negeri  
 Memberi selamat berputra santri

77/ Berhimpun sekalian rakyat bala  
 Titah memanggil nujum segala  
 Di istana barlanjut dengan bertala  
 Mengerjakan titah baginda yang *a'la*

Bersukaan sekalian mereka itu  
 Nujum pun hadir menanti waktu  
 Gegap gempita bukan suatu  
 Menantikan titah baginda datu

Ramainya tidak dapat diperi  
 Sekalian khalayak berhimpun kemari  
 Melihat putra mahkota negeri  
 Disedia majelis yang sangat bahari

Beratur masing terap paderinya  
 Baginda pun hadir di atas tahtanya

Penuh sesak semuanya  
Menjunjung duli rakyat sekaliannya

Lengkaplah majelis yang mulia  
Ikut terapung dengan sebaya  
Berkumpul sekalian miskin kaya  
Menyebut ananda putera yang bahagia

Dijunjung biduandu datang menyembah  
Diletakkan ananda ada wali khalifah  
Di atas singgasana mulia bertambah  
Cantik laksana bunga digubah

Dengan alasan sempurna tentu  
Pengasuhnya berwara bukan suatu  
Tiada berlawan zamannya itu  
Paduka ananda baginda ratu

Masing-masing menyembah duli baginda  
Duli tuanku bersama ananda  
Cintanya mulia *wasal* yang syahada  
Hilang dan luput hati baginda

Dipangku dicitum baginda nan tuan  
Akan paduka ananda rupawan  
Masanya itu tiada berlawan  
Paedahnya bagai bidadari di awan

/8/ Setelah baginda melihat nyata  
Sukanya tidak dapat dikata  
Masa itu ayuhai puta  
Bangunlah perdana menteri juita

Bunga rampai emas bermacam warna  
Ditaburkan oleh menteri perdana  
Air mawar *diranjiskan* ke sana  
Harum baunya amat sempurna

Ramainya sungguh di dalam istana  
 Perhiasan tertabur dengannya kena  
 Masing-masing dengan tarap sempurna  
 Bunga rampai ditaburi ke singgasana

Ramailah orang merebut-rebutkan  
 Bagai memungut sebunga pekan  
 Tiadalah dapat kabar hisabkan  
 Sekalian rakyat baginda kayakan

Habislah sultan memberi  
 Tidak memilih kanan dan kiri  
 Rakyat bala dagang santri  
 Sekalian habis sudah pada diberi

Setelah sudah dimakan peri  
 Bertitah baginda mahkota negeri  
 Kepada seorang hulubalang menteri  
 Panggil nujum kubawa kemari

Berlarilah seorang pegawainya  
 Memanggil nujum dengan segeranya  
 Terekamlah nujum mengapit kitabnya  
 Mengadap ke bawah duli rajanya

Nujum menyembah *mengalam* arakan peri  
 Ampun tuanku mahkota negeri  
 Inilah petaka datang kemari  
 Menanggung tahta daulat bestari

Lalu bertitah sultan yang *puta*  
 Kepada nujum baginda berkata  
 Wahai, nujumku asal pendeta  
 Dengarlah nujum titah dan kata

/9/ Wahai, pendeta nujum budiman  
 Ra(ha)siakan anakku Syah Arahman

Putraku jadi hatiku nyaman  
Hendak ketahuinya jahat dan aman

Nujum menjawab serta menyembah(h)  
Ampun tuanku duli khalifa(h)  
Bolehkah patihku menyilapkan coba  
Negeri tuan mampu laba

Nujum menyembah kepada sultannya  
Serta membilang-bilang ramalnya  
Tidaklah apalagi katanya  
Sekali lagi membuka nujumnya

Habis dihisab sekalian ramalnya  
Nujum mengguncang akan kepalanya  
Terpekurlah nujum sejurus lamanya  
Tiada terkata suatu faedahnya

Baginda melihat halnya mutu  
Hati berdiri tidaklah tentu  
Apakah malangnya anakanda suatu  
Melihatkan nujum demikian itu

Heran takjub hati baginda  
Menengok nujum tanda tengada(h)  
Adakah gerangan malangnya anakanda  
Itulah nujum segan bermada(h)

Titah baginda sultan bangsawan  
Aduhai, nujumku kabarlah tuan  
Supaya hatiku hilanglah rawan  
Bagaimana kejadian ananda rupawan

Kabarkan benar janganlah bermalu  
Akan pengetahuan nujum selalu  
Hatiku susah pikir terlalu  
Tidak beranak dari dahulu

Beberapa niat paduka pun serta  
 Baharu diperoleh putera yang nyata  
 Pada ratu Tuhan alam semesta  
 Malangnya apa-apa sempurnakan dewata

Nujum menyembah berdatang peri  
 Daulat tuanku mahkota negeri  
 Berpuluh zaman tuanku negeri  
 Sebagai anakanda sukar dicari

Akan anakanda duli syah alam  
 Tidak pekerti siang dan malam  
 Tengah memerintah serta alam  
 Seorang peri datang berkalam

Betara Indra raja yang garang  
 Di dalam kayangan tempatnya terang  
 Memerintah kayangan zaman sekarang  
 Menari peri bukan sembarang

Pekerjaan peri menari nan tuan  
 Di majelis batara Indra di awan  
 Ialah menjadi jodoh pertemuan  
 Kepada anakanda yang dipertuan

Masanya itu petaka kabari  
 Harapkan ampun mahkota negeri  
 Adalah kepada suatu nan hari  
 Anakanda bermain ke taman sendiri

Waktunya itu adalah nyata  
 Paduka anakanda berdua di kata  
 Peri pun tengah terbang merata  
 Tertampak padanya cahyanya mahkota

Peri nan konon tengah berjalan  
 Terlihatlah anakanda sari andalan

Rupa anakanda sebagai bukan  
Hendaklah peri berkenal-kenalan

Apabila nyata pandangan peri  
Asyiklah ia seorang diri  
Hemat mesra di hati sendiri  
Hilanglah akal peri bestari

Peri nan sudah melihatkannya  
Didekati dicitum ditukar cicinnya  
Beserta dengan tari nyanyinya  
Seketika terbang menghadap rajanya

/11/ Ampun tuanku petaka khabarkan  
Masanya itu petaka katakan  
Seri paduka anakanda sultan  
Emas dan perak dimudah-mudahkan

Kaya dan raya makmur pun ada  
Tidak sedikit berhati gunda(h)  
Serta alam dimiliki anakanda  
Masanya itulah tuanku bergunda(h)

Madah nan petaka lagi suatu  
Kepada masanya itulah waktu  
Sungguhlah hati baginda ratu  
Lenyap dan hilang anakanda itu

Daulat tuanku mahkota negara  
Sebab nan sayang kasih mesra  
Baharu mendapat seorang putra  
Sekarang lenyap tidak ketara

Di situ hati tuanku berduka  
Hilang lenyap sekalian suka  
Kemasygulan beserta anakku belaka  
Sekarang datang malapetaka

Tidaklah pikir panjangkan cerita  
 Mudah sedikit diberi nyata  
 Setelah habis nujum berkata  
 Ke bawah duli sultan mahkota

Tuanku jangan syakwa sangka dan paham  
 Ramai anakanda sudahlah paham  
 Pinta dinamakan Syah Galapam(a)  
 Menurut perasaannya yang sudah terumpam(a)

Bangunlah datuk menteri perdana  
 Menyembah baginda raja maulana  
 Ampun tuanku duli yang gana  
 Inilah petaka sembah sempurna

Harapkan ampun patik yang *suni*  
 Ke bawah duli sultan yang *gani*  
 Membayarkan harinya ini  
 Kepada fakir miskin di sini

/12/ Setelah menteri sembahkan peri  
 Baharu teringat sultan bestari  
 Niat nan ada di dalam diri  
 Kaul dan nazar belum diberi

Baginda menitahkan datuk bendahara  
 Mengeluarkan hasrat tiada terkira  
 Hendak kuberi nazar segera  
 Berhimpun rakyatku di kota *dura*

Datuk bendahara datang menyembah  
 Ampun tuanku duli khalifah  
 Sudahlah puanku mengerjakan titah  
 Inilah hasrat banyak bertambah

Bertitah pula sultan negeri  
 Wahai, pemandaku perdana menteri

Hasrat nan hendakku sedekah pikir  
Menggenapkan tidak di dalam diri

Menteri perdana menyembah baginda  
Ampun tuanku Sultan Barida  
Karuniakan ayahku *tetirap* yang ada  
Memberi selamat paduka anakanda

Dikaruniai baginda kepada mereka  
Emas dan perak intan mustika  
Kecil besar dikaruniai belaka  
Fakir dan miskin sangatlah suka

Setelah sudah demikian peri  
Persantapan pula diperedari  
Makan minum sekalian santri  
Sampailah pada tujuhnya hari

Tidaklah pikir panjangkan muda  
Hilanglah luput hati yang gunda(h)  
Menyembah sekalian pegawai baginda  
Pulanglah sekalian mereka yang ada

Demikian itulah halnya peri  
Besarlah Galapama wajah bestari  
Ayahanda memberi perintah negeri  
Di atas tahta semayam berseri

/13/ Hilang riwayat timbul cerita  
Selamat sempurna Galapama bertahta  
Mufakat dengan alim pendeta  
Pendeta tidak dapat dikata

Kepandaiannya habis dipelajari  
Patut dan padan memerintah negeri  
Segenap di sesukar dicari  
Seperti Galapama muda jauhari

Duduk memerintah Galapama nan tuan  
 Negeri Hindi hati ditawan  
 Patutlah padan dengan kelakuan  
 Menggantikan ayahanda yang dipertuan

Kaya dan makmur di dalam negeri  
 Menurut perintah Galapama bestari  
 Ayahanda bundanya nyarikan istri  
 Hendak digelar sultan negeri

Dipilih oleh ayahanda dan bunda  
 Hendak dikawinkan tebalkan anakanda  
 Dicari dipadan bangsawan muda  
 Dengan anakanda jangan berbeda

Adalah kepada suatu nan hari  
 Bertitah baginda sultan bestari  
 Aduhai, mamanda perdana menteri  
 Suruhlah siasat seorang penari

Hendakku kawinkan paduka anakanda  
 Yang patut padan bangsawan muda  
 Wajib menyembah tidak bermada  
 Jangan apalah tuanku bergunda(h)

Bolehlah patik kabar semua utusan  
 Merata di air Negeri Hindustan  
 Mana yang cantik perisai sebutan  
 Berpadan dengan anakanda sultan

Setelah habis wazir berperni  
 Wazir menyembah sultan bestari  
 Baginda puan masuk ke dalam peri  
 Mendapatkan ananda permaisuri

/14/ Berhentilah kisah dengan cerita  
 Kayangan suatu negeri dewata

Rajanya besar tidaklah *lata*  
Betara Indra empunya cerita

Rajanya besar bukan buatan  
Memerintah jin peri dan syaitan  
Mempunyai kayangan dan hutan  
Ada bertahta dengan hebat/an/

Bertahta di singgasana Indra  
Dewa dan peri penuh pasra(h)  
Dipilihnya peri empat setara  
Datang menari memuji Indra

Tiadalah pikir panjangkan kisa(h)  
Hati di dalam sangatlah susa(h)  
Mengarang syair belum biasa  
Baharu mulanya hendak berjasa

Kisah panjang pikir ringkaskan  
Hal kayangan pikir sebutkan  
Sekalian peri empunya pasukan  
Sabda peri baginda tuakan

/15/ Memerintah peri sekaliannya itu  
Oleh sabda peri yang satu  
Menghukumkan sekalian dengannya tentu  
Diberi kerja seorang suatu

Singgah sebiji(h) masi perawan  
Cukup lengkap cantik rupawan  
Bijak bestari lagi bangsawan  
Dapat dihikma(h)kan peri berkawan

Cantiknya tidak dapat dikata  
Bersihlah sekalian majlis dibuat/a/  
Siapa melihat tentu bercinta  
Tujuh laksana sifat beserta

Kasihannya sungguh Betara Indra  
 KepadaNya sabda peri perwira  
 Di dalam hati sangatlah mesra  
 Disuruh memerintah di kota dan *dura*

Peri yang kedua dengarlah tuan  
 Namanya pekerja peri di awan  
 Menjadi wajib sabda rupawan  
 Kerja menari majlis bangsawan

Peri yang ketiga nama tertentu  
 Nilam peri ayuhai ratu  
 Iya pun menteri sabda yang mutu  
 Masing-masing ada kerjanya itu

Peri keempat pikir khabari  
 Laila peri namanya diri  
 Ia pun diperintah sabda peri  
 Di hadapan raja kerja menari

Sebagai lagi pikir bermada(h)  
 Mula menari peri yang ada  
 Pekerja peri nama yang ada  
 Menyembah betara Indra yang suhada

Kemudian keluar lagi suatu  
 Nilam peri namanya tertentu  
 Datang berhidmat menari di situ  
 Majlis betara Indra itu

/16/ Kemudian keluar pula yang lain  
 Laila peri datang bermain  
 Cantik molek baju dan kain  
 Tiada terasa satu dan lain

Setelah sudah dikerjakan dia  
 Keluarlah sabda peri yang mulia

Tiadalah tolak banding sebaya  
Di dalam kubangan dipilih paya

Sabda peri itulah kepalanya  
Memerintah sekalian jin perinya  
Habislah pikir kabarkan namanya  
Mana yang masuk di majlis rajanya

Berhentilah kisah tersebut ceritanya  
Kisah kayangan Betara Indra  
Raja-raja di dunia tidaklah setara  
Inilah pikir sanubari ketara

Betara Indra negerinya itula(h)  
Majelis penuh peri segala  
Nyanyi dan tari tiada tercela  
Siapa mendengar menjadi gila

Setiap malam ayuhai tuan  
Terbang melayang peri di awan  
Dijemput betara Indra bangsawan  
Disuruh menari keempat sekawan

Siang dan malam bersuka-suka  
Hatinya tidak sedikit duka  
Jin dan peri dayang belaka  
Datang bermain berbagai aneka

Tiadalah dapat pikir katakan  
Ramainya tidak dapat diperikan  
Kayangan habis diperintahkan  
Duduk bersukaan minum dan makan

Masyhur dan makmur serta alam  
Memerintah kayangan siang dan malam  
Tidaklah dapat dipanjangkan kalam  
Di dalam itu pun wallahu'alam

/17/ Inilah sahaja fakir kabari  
 Kayangan lengkap setan peri  
 Sekalian peri datang menari  
 Dengan pakaian intan biduri

Hilang riwayat timbul cerita  
 Inilah pikir sambungkan kata  
 Maklumlah tuan majelis dewata  
 Bolehlah dapat ditentang mata

Perkataan itu telah berhenti  
 Tersebutlah kisah Galapama yang sakti  
 Berapa negeri telah dilewati  
 Ilmu hikmat sangat mengerti

Kembalilah pula suatu cerita  
 Galapama memerintah Hindi negara  
 Ramainya tidak lagi terkira  
 Masyhur dan makmur pekan pusara

Memerintah pekan pandai teramat  
 Dihukumkan rakyat dengan cermat  
 Rakyat balanya sekalian selamat  
 Di atas tahta Galapama berhidmat

Ramainya singgah sehari-hari  
 Galapama memerintah negara sendiri  
 Bersuka-sukaan *dirajah* berseri  
 Suka berangkat sana kemari

Di dalam hal demikian nan itu  
 Adalah kepada suatu waktu  
 Berpikirlah Galapama dengannya mutu  
 Muskil hatinya tidak tentu

Adalah kepada suatu hari  
 Di dalam hal demikian peri

Berjalanlah Galapama ke istana peri  
Pergi menghadap ayahanda sendiri

Berdatang sembah Galapama rupawan  
Kepada ayahanda sultan bangsawan  
Ayahanda bunda emas tumpuan  
Datang bermohon anakanda tuan

/18/ Anakanda bermohon sementara juga  
Hendak ke taman hiburan duka  
Sekadar hendak bersuka-suka  
Mandi di kolam jambangan inika(h)

Tidaklah lama anakanda di sana  
Janganlah khawatir ayahanda dan Maulana  
Negeri tuan sudah aman sempurna  
Di taman tidak anakanda berlana

Setelah sultan mendengar peri  
Susahlah hati laki-istri  
Bertitah sultan wajah bestari  
Takutkan rindu bunda sendiri

Janganlah anakanda berjalan ke mana  
Apa yang hendak cari di sana  
Air nan banyak di dalam istana  
Mandilah tuan biar sempurna

Setelah didengar olehnya suri  
Wahai, anakanda silakan kemari  
Janganlah anakanda demikian berperni  
Hidup mengikuti suka sendiri

Takutlah bunda hendak lepaskan  
Anakanda belum pernah demikian  
Di hutan apa anakanda kerjakan  
Sekali-kali tidak bunda berikan

Galapama mendengar katanya bunda  
 Susah hatinya pikiran pun ada  
 Sejurus berdiam memeluk dada  
 Suatu pun tidak katanya syahda

Baginda bertitah demikian ini  
 Kepada Galapama wajah nurani  
 Ayuhai, anakanda nurani  
 Jangan pula(h) sangat berani

Patutlah padamu memerintah negeri  
 Janganlah anakanda ke sana kemari  
 Nanti susah hati sendiri  
 Sabarlah anakanda wajah bestari

/19/ Ramai Galapama men(d)engarkan warta  
 Tunduk tersenyum lalu berkata  
 Ampun ayahanda sultan mahkota  
 Hukum sehari anakanda meminta

Hajat nan sangat ke taman itu  
 Semalam sahaja baliklah tentu  
 Jangan ayahanda susah begitu  
 Anakanda segera baliknya mutu

Sekadar mandi bersiram diri  
 Semalam sahaja anakanda kemari  
 Negeri sudah diwakilkan menteri  
 Ayahanda jangan bersusah diri

Dayang berdua anakanda bawakan  
 Oleh menyediakan minum dan makan  
 Inilah anakanda datang pohonkan  
 Jangan apalah bunda tahankan

Damai baginda mendengarkan warta  
 Wahai, anakanda emas juita

Sila anakanda sari mahkota  
 Jangan berjalan merata-rata

Permaisuri bermadah pula  
 Aduhai, anakanda intan kemala  
 Janganlah lama jadi kendala  
 Tentulah bunda menjadi kemala

Sukalah hati Galapama muda  
 Hukum diberi ayahanda bunda  
 Tetap pikiran di dalam dada  
 Hendak ke taman tiada berganda

Sangatlah suka Galapama bangsawan  
 Akan berjalan ke taman nan tuan  
 Segera memakai baju berawan  
 Cantik molek tingkah kelakuan

Galapama bermadah dengan berseri  
 Wahai, dayangku sila kemari  
 Berjalan ke taman Indra Puri  
 Mandi bersiram sukakan diri

/20/ Salam sahaja hukum ayahanda  
 Itu pun tidak dilapisi benda  
 Bakalan sedikit bawakan suda(h)  
 Cuma semalam mengikuti sabda

Rakyat tidak kami bawakan  
 Taman nan tampak negeri dan pekan  
 Engkau berdua kami samakan  
 Kabar ini jangan kita panjangkan

Dayang kedua lalu menyembah  
 Ampun tuanku daulat bertambah  
 Hukuman tidak patik berubah  
 Menyanjung titah menurut perintah

Berkemas bersiap Galapama nan ratu  
 Lalu berjalan keluar pintu  
 Dayang berdua mengabar bagai tentu  
 Menuju ara(h) ke taman itu

Setelah sampai ke taman nan tuan  
 Lalu memetik bunga-bunga  
 Mandi di kolam bersuka-sukaan  
 Serta memungut buah-buahan

Galapama berkata dengan berseri  
 Kepada dayang kanan dan kiri  
 Sudahlah sampai petangnya hari  
 Siaplah kita balik ke negeri

Sedang bersuka Galapama bestari  
 Di dalam taman bersenangan diri  
 Sampailah kepada malamnya hari  
 Beradu di taman Puspa Sari

Setelah habis makan minumannya  
 Hendak berdua rupa-rupanya  
 Hampirkan *katil* akan dirinya  
 Dayang kedua mengipas dianya

Tidak bermadah Galapama tersandar  
 Di atas peraduan mengawang sinar  
 Berasa mengantuk kepala dihantar  
 Ke atas bantal hati berdebar

/21/ Sudahlah sampai takdirnya Tuhan  
 Tertidurlah Galapama yang rupawan  
 Diselimuti dayang lebar bawaan  
 Serta menutup kelambu berawan

Kata orang empunya cerita  
 Kisah Galapama diberi nyata

Beradu di taman Cahya Mahkota  
Cantik bagai kembaran *puta*

Setelah lelap beradunya itu  
Kedua dayang sama begitu  
Tidur tak sadari barang suatu  
Sunyi dan sepi sudahlah tentu

Alkisah dengarkan peri  
Terbang melayanglah sinar peri  
Melihat sekalian keadaan negeri  
Terpandanglah Galapama wajah bestari

/22/ Peri terpdang *katil* nan tuan  
Cahaya memancar kilau-kemilauan  
Tentulah itu tempat peraduan  
Peri melihat berhati rawan

Perlahan dibuka kelambu dianya  
Terlihatlah peri akan wajahnya  
Bila terpdang rupa parasnya  
Asyik mesra ke dalam hatinya

Damai parasnya sinar amati  
Jatuhlah berahi ke dalam hati  
Gila mabuk sudahlah pasti  
Demikianlah hadirat Rabal Jati

Sabda(h) nan lalai terlupalah diri  
Di hadapan Galapama tertari-tari  
Kepada *gitah* segera dihampiri  
Beradu bersama rasanya ngeri

Damai peri terpdang nyata  
Nyanyi dan tari peri beserta  
Memuji-muji Galapama yang *puta*  
Patut bersama denganya beta

Demikianlah menyanyi sebiji/h/ peri  
 Serta menari seorang diri  
 Niat nan hendak menjadi suri  
 Kepada anakanda raja negeri

Cantik singgasana bangsawan  
 Terlebih daripada bidadari di awan  
 Sukar dipilih benda yang rupawan  
 Patutlah dengan tempat peraduan

Baiklah tukar cincin di jari  
 Bolehlah dia tuakan diri  
 Siapa yang datang di dalam puri  
 Maka menjadi demikian peri

Setelah peri menukar cincinnya  
 Dipeluk dicium seluruh tubuhnya  
 Lalu terbang ke udara perginya  
 Hendak menari hadapan rajanya

/23/ Berhenti kisah timbul cerita  
 Betara Indra raja dewata  
 Duduk semayam di atas tahta  
 Perintah kayangan alam serta

Diperbuat majelis sudah tertentu  
 Peri menari satu per satu  
 Jin dan peri adanya mutu  
 Tiadalah siapa sampai ke situ

Adat betara Indra bestari  
 Selalulah peri datang menari  
 Ramainya tidak dapat diperi  
 Karuniaan banyak baginda memberi

Setelah sampai masanya itu  
 Majelis yang molek hadir tertentu

Melayanglah peri satu per satu  
Masuk meng(h)adap baginda ratu

/24/ Baginda semayam di tahta yang mulia  
Serta menyanyi dengan bergaya  
Bermacam lagu nyanyinya dia  
Disuruhkan jin tidak berupaya

Betara Indra raja bestari  
Nyanyi dengan memuji diri  
Suatu disuruh persilakan peri  
Demikianlah katanya nyanyi dan peri

Raja yang besar di dalam negeriku  
Betara Indra nama diriku  
Hendak melihat mari periku  
Sentosalah kelak di dalam hatiku

Dengarlah wahai Dewa Kala hambaku  
Inilah ingin sangat nan aku  
Lekaslah kamu sediakan aku  
Panggil menari sekalian periku

Perbuatlah lekas majelis suatu  
Di hadapan aku menari tentu  
Panggillah peri dayangku itu  
Datang segera satu per satu

Damai Dewa Kala mendengar tita(h)  
Tunduk menyembah lalu berkata  
Daulat tuanku Kemala Mahkota  
Bolehlah patik bawa beserta

Hadirlah patik memandikannya  
Akan majelis yang besar-besarnya  
Peri pun kalap hadirnya  
Menanti hukuman tuanku semuanya

Sembah Kala Dewa yang hitam warna  
 Ampun tuanku duli yang gana  
 Hadirlah patik hamba yang hina  
 Menjemput peri sekalian kana

Berlari Dewa Kala hitam yang lata  
 Mengerjakan titah duli mahkota  
 Sediakan singgasana dengan tahta  
 Ditawar jambangan lengkplah nyata

/25/ Seketika juga disepakatnya  
 Dengan teman cukup lengkapnya  
 Datang segera menyembah wazirnya  
 Pekerjaan peri dibawa sertanya

Pekerjaan peri bermula mengawan  
 Datang menyembah ana(k)dara di awan  
 Suara itu merdu tari berawan  
 Demikianlah nyanyian dengarlah tuan

Kerjaan hambanya nyanyi dan tari  
 Hamba bernama pekerja peri  
 Datang menyembah mahkota negeri  
 Pakaian hamba kuning berseri

Di kayangan tidak terharga beta  
 Datang menyembah baginda mahkota  
 Kekayaan hamba laksa berjuta  
 Tidaklah hamba lagi meminta

Kekayaan tidak hamba perduli  
 Asal menyembah baginda asali  
 Khasanah perawan banyak sekali  
 Bahagian hamba dari izati

/26/ Jin datang memanggil beta  
 Memuji Betara Indra Mahkota

Ada bersemayam di atas tahta  
Menyembah menyanyi menari beserta

Telah berhenti kisah dan peri  
Bermacam lagunya menari  
Bertitah Betara Indra bestari  
Disuruh duduk pekerja peri

Baginda bertitah dengan bersuka  
Silakan duduk peri jenaka  
Hatiku senang tiada keberduka  
Melihat tarimu berjenis aneka

Baginda bertitah dengan *bertalaku*  
Cukuplah tari peri dayangku  
Silakan duduk di hadapan anaku  
Nilam periku hendak berlagu

Hendak kugilirkan Nilam peri  
Supaya genap majelis berseri  
Sempurna hajatku malam nan hari  
Duduklah di kursi tahta biduri

Peri men(d)engar titah rajanya  
Segeralah duduk di atas kursinya  
Malam itu siang telah ramainya  
Itulah sembahku nan namanya

Demikian itulah pikir bermadah  
Pekerja peri berhentilah sudah  
Duduk terhormat majelis yang indah  
Senang sentosa tidak bergundah

Bertitah pula Betara Indra  
Kepada jin hitam perwira  
Nilam periku sangat *dura*  
Panggillah kemari dengan segera

Jin menyembah men(d)engarkan titahnya  
 Dengan segera melarikan dirinya  
 Nilam Peri didapatkannya  
 Menyembunyikan sekalian titah rajanya

/27/ Damai Nilam peri men(d)engar kata  
 Tiada kalah lagi berbanyak warta  
 Memakai pakaian biru bergenta  
 Terbanglah ia dengan bersuka cita

Nilam terbang bukan kepalang  
 Ke majelis raja datang berulang  
 Cantik manis cahaya cemerlang  
 Rupa parasnya gilang gemilang

Berhenti kisah suatu peri  
 Nilam Peri sampai kemari  
 Menghadap bendara (h)indus bestari  
 Menyembah baginda serta menari

Menari bukan kepalang tuan  
 Sukar dipilih serata awan  
 Legamnya manis lagi bangsawan  
 Demikianlah nyanyi diberi ketahuan

Hambalah bidadari di awan  
 Nilam Peri hambalah tuan  
 Cantik manis kilau-kilauan  
 Bersambutan dengan paras rupawan

/28/ Allah beri rahmat hambamu tuan  
 Dipanggil raja datang merawan  
 Terbang melayang udara awan  
 Menyembah Baginda Indra Bangsawan

Tiadalah dapat orang menari  
 Seperti hamba seorang diri

Menjunjung titah mahkota negeri  
Itulah segera datang kemari

Setelah sudah peri menari  
Memuji Betara Indra Bestari  
Tersenyum baginda manis berseri  
Mengeluarkan titah dengannya peri

Betara Indra titah berseri  
Duduklah Nilam bersenang diri  
Di atas kursi intan biduri  
Hendak kugilirkan lalu peri

Baginda bertitah dengan sukanya  
Kepada jin dicibir katanya  
Lalu peri satu namanya  
Segeralah jin bawa dianya

Demi Dewa Kala mendengarkan tita(h)  
Sembahnya daulat Indra Mahkota  
Niat nan patik di dalam cinta  
Hendak silakan sekalian rata

Supaya tuanku berilah lihat  
Senang sentosa tuanku dipati  
Patik membawa peri sejati  
Lalu peri yang bijak mengerti

Setelah habis jin berkata  
Ke bawah duli Indra Mahkota  
Hendak berjalan serta menyerta  
Menjemput peri menyampaikan tita(h)

Berlompatan jin telah berjalan  
Hendak menjemput peri andalan  
Segeralah sampai berbetulan  
Dibawa peri seperti taulan

/29/ Peri pun terbang serta menyerta  
 Hendak meng(h)adap seperti mahkota  
 Sebab menjunjung titah dewata  
 Sampai menyembah Indra di tahta

Peri pun sampai ke majelis itu  
 Menyembah Betara Indra Ratu  
 Berjenis puji bukan suatu  
 Dengannya hormat menari di situ

Peri menyanyi dengannya suka  
 Dikeluarkan berupa seloka  
 Bersama tari bermacam aneka  
 Ia pun dengan menyembah *yalaka*

Demikian bunyi lalu peri menyembah  
 Ampun tuanku duli khalifah  
 Memohonkan daulat beri bertambah  
 Hatinya nan peri tidak *gelabah*

/30/ Menari menyanyi bukan seorang  
 Sukar dicari seniman sekarang  
 Suaranya merdu rupawan gareng  
 Demikianlah nyanyi diberinya terang

Daulat tuanku asyiklah hamba  
 Namanya lalu tidak berubah  
 Pakaian merah warna bertambah  
 Cantik laksana bunga digubah

Cantik manis pakaian merah  
 Seperti burung empunya darah  
 Sukar dibanding di dalam daerah  
 Majelis ini terang dan cerah

Bermacam madah nyanyi dan tari  
 Menyembah di kaki raja bestari

Betara Indra melihatkan peri  
Ada bertamasya majelis sendiri

Habis menari menyembah pula  
Daulat tuanku Seri Kemala  
Patik nan asyik bagaikan gila  
Melihat majelis tamasya segala

Disuruh tuanku lalu peri  
Inilah patik menyembah kemari  
Apa kehendak kabarlah beri  
Terjunjung kepala patik sendiri

Setelah peri berkata-kata  
Titah Betara Indra Mahkota  
Wahai, periku sila(kan) serta  
Duduk di kursi intan bertahta

Sukarlah benar hatiku ini  
Melihat tari peri nurani  
Siang telah ramai majelis yang *gani*  
Kabarlah hajatmu besar dan *sani*

Berhentilah kisah lalu peri  
Betara Indra lalu berper  
Pada Dewa Kala yang jauhari  
Disuruh memanggil sebiji/h/ peri

/31/ Bertitah Betara Indra Bestari  
Duhai, Dewa Kala pergilah diri  
Segera jemputkan sebiji/h/ peri  
Jemputlah engkau bawa kemari

Karena ingin hatiku tuan  
Kepada sebiji/h/ peri rupawan  
Ialah suatu peri bangsawan  
Kujadikan dia memerintah awan

Jin pun men(d)engar titah rajanya  
 Berdiam diri tunduk kepalanya  
 Menyembah dengan hormat takzimnya  
 Kedua tangan mengangkat sembahnya

Sembah jin yang hitam warna  
 Daulat tuanku Indra yang *gana*  
 Sekarang juga patih ke sana  
 Membawa sebiji/h/ peri sempurna

/32/ Kita orang empunya cerita  
 Melompatlah jin dengan segera  
 Terbang melayang di atas udara  
 Mendapatkan sebiji/h/ peri perwira

Serta sampai hormat diberi  
 Kepada ketua sekalian peri  
 Katanya aduhai peri jauhari  
 Di titah baginda hamba kemari

Baginda sangat rindukan tuan  
 Sudahlah hadir tiga rupawan  
 Pekerja Nilam Laila peri di awan  
 Baginda hendak melihat ketahuan

Segeralah tuan bersama pergi  
 Janganlah lama menanti lagi  
 Sepi tidak menjadi rugi  
 Untuk besar baginda bahagi

Betara Indra belum kembali  
 Menantikan Tuan Ratna Wali  
 Kiri kanan nan jangan peduli  
 Menyukakan hati baginda asli

Jawab sebiji/h/ peri yang tentu  
 Sabarlah jin sekejang di situ

Beta menukar pakaian suatu  
Bolehlah lekas meng(h)adap ratu

Setelah sedia memakai peri  
Cantik manis dirajah berseri  
Di dalam kayangan payah dicari  
Menjunjung titah raja sendiri

Lamalah jin membawa titah  
Segera (men)terbang tidak dibantah  
Menuju ke taman puspa juita  
Bersama dengan jin yang *lata*

Tidak berapa lama terbangnya  
Segenap desa dipusing ratanya  
Seorang puan tidak sama baginya  
Di majelis baginda sampailah dianya

/33/ Apabila sampai nan *sebija*  
Langsung menyembah duli baginda  
Dengannya hormat memeluk dada  
Siapa melihat berhati kemala

Serta menari memuji rajanya  
Tiadalah siapa boleh lawannya  
Halus mulus merdu suaranya  
Bersebutan dengan rupa parasnya

Cantik bukan alang-kepalang  
Cahaya sinarnya gilang-gemilang  
Di dalam peri ia terbilang  
Wajahnya bersih nur cemerlang

Asyiklah Betara Indra Bangsawan  
Akan sebiji(h) peri rupawan  
Peri menyanyi lagu di awan  
Demikian bunyinya dengarlah tuan

Makmur suka hamba menari  
 Namanya hamba sebiji(h) nan peri  
 Disuru baginda daulat bahari  
 Inilah patik datang kemari

/34/ Asal patik menjadi kepala  
 Kepada peri memerintah segala  
 Hukumkan sekalian tidak *gundala*  
 Dari zaman dahulu kala

Di taman firdaus hamba berhenti  
 Di situlah hamba bersuka hati  
 Di seru raja hamba mengerti  
 Makanya datang hamba berbakti

Bersuka cita di dalam dada/h/  
 Pakaian sebiji/h/ hijau yang amat indah  
 Cantik molek hamba nan suhada/h/  
 Sekadar hati juga bergundah

Sukarlah dicari ini waktu  
 Seperti hamba barang suatu  
 Tari dan nyanyi sudah begitu  
 Tiadalah lawannya tentu

Dipendekkan kisah halnya tuan  
 Raja pun asyik sudah ketahuan  
 Tertidurlah di atas tahta di awan  
 Karena asyikkan peri rupawan

Tiadalah dapat pikir berkata  
 Asyik baginda sudahlah nyata  
 Peri memandang heran beserta  
 Terlenalah baginda di atas tahta

Terpandanglah oleh sebiji/h/ peri  
 Baginda pun sudah tidur sendiri

Katanya baik aku nan lari  
Pergi ke taman membawa diri

Keluarlah peri sebiji/h/ peri  
Berhenti kepada tempat suatu  
Disurutkan jin hitam yang tentu  
Terkamlah jin bertanya ratu

Didengarnya seru sebiji/h/ peri  
Jin pun segera hampir kemari  
Jin menindak beritanya peri  
Apa kehendak sebiji/h/ peri

/35/ Dewa Kala lalu berkata  
Aduhai, peri sebiji/h/ juita  
Hiburlah tuan hajat dicinta  
Bolehlah hamba membawa serta

Peri membujuk jin gunawan  
Wahai, Dewa Kala marilah tuan  
Hatiku ini sangatlah rawan  
Karena terpendang insan bangsawan

Jin menjawab lalu berperi  
Rumah baginda empunya suri  
Penghulu kepada sekalian pergi  
Janganlah tuan susahkan diri

Berhiburlah benar dengannya terang  
Bolehlah hamba bawa sekarang  
Jangan disusah berhati berang  
Kotalah di mana tempatnya girang

Demi peri mendengar kata  
Wahai, jinku cahaya mata  
Aku jangan diberi *lata*  
Dengarlah kabarnya yang benar semata

Dengarlah wahai jin hitamku  
 Hajat nan di dalam hatiku  
 Malam ini perjalanannya aku  
 Berdebar-debar di pintu khalikku

Anak raja di sebuah negeri  
 Tengah beradu cantik bestari  
 Asyiklah aku seorang diri  
 Tiadalah dapat lagi berperi

Rupa parasnya sudah kulihat  
 Di sebadanku tiadalah sehat  
 Pergilah engkau bawakan cepat  
 Kepadamu aku bertambahlah *mahbat*

Ke taman dayangku nan peri  
 Jangan apalah dinanti lagi  
 Akanlah bawa segra kembali  
 Ini juga malamnya hari

/36/ Pergilah di sebelah Hindustan itu  
 Di taman ada beradunya tentu  
 Janganlah takut barang suatu  
 Hendakku sampaikan hajat yang mutu

Hajat hatiku besarlah amat  
 Bagaikan hendak hilang semangat  
 Pergilah engkau bawakan sangat  
 Engkau kelak mendapat selamat

Jin menyembah serta berperi  
 Kepada sebiji/h/ penghulu peri  
 Di taman pergilah menanti diri  
 Sekarang hamba bawa kemari

Tiadalah pikir panjangkan madah  
 Jin pun terbang galiblah sudah

Masuk ke taman Galapama yang indah  
 Diangkat dengan getah yang suhada/h/

Serta menyerta dibawa ber/be/lari  
 Menyerahkan kepada sebiji/h/ nan peri  
 Dengan getah sangat berseri  
 Berkata jin demikianlah peri

/37/ Itulah anak raja Hindustan  
 Kekasih sebiji/h/ peri rupawan  
 Cantik tidak dapat dilawan  
 Cahaya bagai bintang di awan

Disuruh kepada sebiji/h/ peri  
 Oleh jin hitam yang jauhari  
 Hamba pergi Hindustan negeri  
 Inilah hamba bawa kemari

Demi peri men(d)engar kata  
 Serta dilihat dengannya mata  
 Hati di dalam bersuka cita  
 Sebab mendapat Galapama yang *puta*

Sebiji/h/ peri laku berkata  
 Menyanyi dengan tari beserta  
 Kepada Galapama dihampiri nyata  
 Demikian nyanyi dikeluarkan kata

Inilah anak raja nan sah(a)ya  
 Inilah tuan kekasih yang mulia  
 Jantung hati sah(a)ya inilah dia  
 Korbanlah tuan nyawa nan sah(a)ya

Beradu tidak kabarkan diri  
 Lepaskan sekalian setan sari  
 Di dalam taman sudahlah kemari  
 Bangunlah tuan kita berperi

Sebagai pula pikir berperi  
 Dikejutkan oleh jin jauhari  
 Terperanjatlah Galapama wajah bestari  
 Peri nan pula sembunyi diri

Tersadar bangun Galapama berseri  
 Serta menoleh kanan dan kiri  
 Sangatlah heran hati sendiri  
 Apalah halku demikian peri

Ajaib yang besar di dalam hati  
 Apalah gerangan demikian peri  
 Mimpikah atau benarkah pasti  
 Susahlah Galapama bagaikan mati

/38/ Galapama bersyair berawan-awan  
 Waktu bangun dari peraduan  
 Tiada seorang hamba dan kawan  
 Apakah ini pada hati tuan

Kota negeri hamba dan sah(a)ya  
 Di mana taman di mana sah(a)ya  
 Di mana inang pengasuh sah(a)ya  
 Mimpikah ia betulkah sah(a)ya

Apalah nasib demikian ini  
 Belum pernah jadi begini  
 Ayahanda bunda sultan yang gani  
 Tiadalah berjumpa sah(a)ya di sini

Ya Illahi Tuhan Rabani  
 Siapalah membawa hambamu ini  
 Dari sebelah mana sampai ke sini  
 Siapa yang punya tempat-tempat **begini**

Halku siapa hendak  
 Di atas ayah bunda sendiri

Siapa yang berani bawa kemari  
Ini musibah tidak terperi

Inikah nasib hamba yang *sani*  
Dengan kehendak Tuhan Rabani  
Tolonglah hambamu sekali ini  
Lepaskan daripada bala hewani

Itulah ayahanda bunda tengahkan  
Hati nan tidak mau pikirkan  
Rusaklah benar hatiku demikian  
Kepada siapa hendak kukatakan

Tidaklah dapat dikenang-kenang  
Air mataku bercucuran berlinang  
Hatiku kusut umpama benang  
Belum terbuka belumlah senang

Nasib nan hangat di hutan lalang  
Ayah bundaku di manalah hilang  
Pikiranku berhati *walang*  
Kepada siapa hendak kubilang

/39/ Ialah Rabil Izati  
Remuklah hati di dalam duri  
Nasib sekalian tidak seperti  
Akhir di sini lalu nan mati

Berhentilah Galapama menangis itu  
Tersebutlah kisah peri yang satu  
Dihidup-hidupkan ke sini situ  
Melihat Galapama berdiri mutu

Terkamlah sebiji/h/ peri yang inda/h/  
Kepada Galapama datang bersabda  
Janganlah susah hai orang muda  
Hati nan tuan jangan bergunda

Tengoklah tuan di hati sah(a)ya  
 Rumah tangga bayarlah dia  
 Beta menjadi hamba sah(a)ya  
 Pada tuan muda yang mulia

Yang sudah ayah bayar sudah kenallah  
 Jangan apalah berbanyak ulah  
 Tak usah dipikir sebab salah  
 Banyaklah kita bersuka-sukalah

Berilah tawa tuan apalah nama  
 Dipanggil orang selama-lama  
 Di mana negeri bapa dan ema  
 Bolehlah kita kedua bersama

Terperanjatlah Galapama muda bestari  
 Tiadalah dapat hendak berlari  
 Apa bangsa binatang ini  
 Memucuk hati sah(a)ya sendiri

Ajaib sekali Galapama nan tuan  
 Apa mulanya ini kelakuan  
 Binatang pun bukan  
 Takutkah aku nanti dimakan

Galapama menjawab dengan bermada(h)  
 Aku memerintah negeriku suda(h)  
 Raja Hindustan punya mahkota  
 Inilah namaku Galapama muda

/40/ Bersoal pula Galapama taruna  
 Tuan perempuan kaum yang mana  
 Berkabarlah benar nama yang kena  
 Ini dua sayap apalah makna

Menjawab peri sebiji/h/ di awan  
 Hamba nan peri bukan hewan

Siapa dua bertumbuh tuan  
 Karena selalu terbang ke awan

Tempat kediaman hamba nan ini  
 Di bukit *kafa* sangat nurani  
 Siapa pun tidak boleh berani  
 Menari di majelis Indra yang *gani*

Seolah Galapama bersusah hati  
 Lekaslah beri sahaya mengerti  
 Hatiku waswas takutkan mati  
 Bagaimana sahaya di sini menanti

/41/ Sahaya beradu di dalam taman  
 Kedua dayang ada berteman  
 Seperti orang tidak siuman  
 Sampai ke sini hati tak aman

Demi didengar sebiji/h/ nan peri  
 Akan pertanyaan Galapama bangsawan  
 Menjawab sebiji/h/ peri rupawan  
 Berkabar dengan bercumbu-cumbuan

Hamba berjalan suatu malam  
 Terlihat tuan beradu di tilam  
 Di atas peraduan bantal bersulam  
 Hati nan hamba asyik di dalam

Hamba suruh jin bawa kemari  
 Dengan *katil* ke taman ini  
 Janganlah takut buatlah berani  
 Bersuka dengan hamba di sini

Duhai, jantung hatiku tuan  
 Tiadalah dapat hamba menahan  
 Asyik nan tidak boleh ubah(k)an  
 Kepada cahaya matakmu pilihan

Hati dan nyawaku atas kakanda  
Sampaikan inilah maksud adinda  
Bukannya adinda mengada-ada  
Memainkan hasrat baharulah pada

Duhai, kakanda intan kemala  
Tidakkah tuan hendakkan pahala  
Adinda menjadi seperti gila  
Sampaikan apalah hajat segala

Ya Illahi Tuhanku Rabani  
Bukakan apalah pintu kolbi  
Menyampaikan hajat hatiku ini  
Oleh kakanda Galapama nurani

Galapama menjawab dengan marahnya  
Tiadalah sekali aku maukannya  
Hati nan peri susah rasanya  
Demikian bunyi dijawabkannya

Jahat sekali perempuan ini  
Jangan ditaruh tangan di sini  
Jangan dikata sahaya ini  
Bangsa peri sangat berani

Peri nan gila kepada sahaya  
Bangsa peri baik upaya  
Berlainan bangsa manusia  
Hatinya tulus teguh setia

Kuperintah negeri malam dan siang  
Namaku rusak dibuat riang  
Akhirnya dia terbang melayang  
Sahaya tertinggal menunggu biang

Disuruhnya jin mengambil aku  
Manis tidak begitu lagu

Maksudnya pula/h/ suruh mengaku  
Menyampaikan ia tak maukah aku

Aku hendak jawab begini  
Jika peri boleh berani  
Hajat yang besar hatiku ini  
Hendak melihat majelis nurani

Majelis Betara Indra itu  
Sahaya hendak sewaktu  
Jika suka turut begitu  
Hajat periku sampaikan tentu

Berhenti madah mula cerita  
Peri sebiji/h/ mengeluari kata  
Janganlah tuan demikian ber warta  
Akhirnya mati namanya yang *lata*

Lagi sekali jangan disebut  
Hamba menangis berhati takut  
Akhirnya nyawa hilang dan luput  
Di manakah hamba hendak mengikut

Terlalu jahat tempatnya itu  
Tak boleh tampak barang suatu  
Betara Indra ketahui tentu  
Tiadalah dapat siapa membantu

/43/ Manusia tidak dapat pergi  
Bila malam atau pun pagi  
Jikalau sampai tak baik lagi  
Ada sedia racun perigi

Berapata/h/ tentu mendapat  
Dengannya bila disertai *musibat*  
Jin kabarkan baginda nan cepat  
Tiadalah lagi dapat diobat

Jikalau tidak baginda bakarkan  
Perigi racun kelak dimasukkan  
Apalah kita hendak katakan  
Kemudian tentu tuan sesalkan

Ingat baik-baik tuan kakanda  
Janganlah cukup demikian ada  
Kemudian kelak hati bergunda(h)  
Tiadalah dapat berjumpa ayahanda

Demi Galapama men(d)engarkan cerita  
Hatinya susah tidak terkira  
Men(d)engarkan jawab peri perwira  
Takut diketahui Betara Indra

Lalu bermadah Galapama Bangsawan  
Tidak percaya cakupnya tuan  
Apalah salah mengikut kawan  
Sekadar melihat majelis rupawan

Di dalam akal hamba nan ada  
Janganlah ingkar wahai adinda  
Turutlah tuan katanya kakanda  
Bolehlah lepas diri yang suhada

Sebiji/h/ peri menjawab madah  
Hati di dalam sangatlah gundah  
Tentulah mati asal yang suhada/h/  
Janganlah harap hidup kakanda

Percuma hilang kekasihku  
Cantik molek tingkah dan laku  
Berdosa besar samalah aku  
Tentu dibunuh oleh tuanku

Ya Illahi Tuhan Rabani  
Apalah jadi kekasihku ini

Sayang sekali cahaya nurani  
Tentu binasa mati dan *fani*

Segera menangis sebiji/h/ peri  
Galapama menyambut tinju sendiri  
Galapama nan hendak membunuh diri  
Disambar oleh sebiji/h/ peri

Sambil disambar berkatalah *sebija*  
Aduhai cahaya mata adinda  
Apalah buat menikamkan dada  
Sila(kan)lah pergi ayuhai kakanda

Baiklah kakanda/h/ silalah kita  
Ingat-ingat pesanan b(eta)  
Jangan berjalan merata-rata  
Ditangkap Betara Indra Mahkota

Galapama menjawab rupanya tentu  
Kabullah adinda perkataan itu  
Boleh sembunyi di tempat suatu  
Tidak berjalan ke sini situ

Sudah berikrar kedua-duanya  
Peri pun bawa terbang samanya  
Tidak berapa waktu lamanya  
Sampai keinginan kedua-duanya

Peri berpikir di dalam hati  
Silalah kakanda ayuhai gusti  
Di sinilah sembunyi tuan menanti  
Adinda meng(h)adap baginda yang sakti

Berdiamlah diri Galapama bangsawan  
Peri pun kelak menarilah tuan  
Antiklah Galapama di dalam awan  
Galapama melihat bertambah rawan

Sebiji/h/ menari demikian bunyinya  
 Tiada adinda suka hatinya  
 Cukup lengkap nyanyinya  
 Demikianlah bunyi sekalian gentanya

/45/ Aduhai, cahaya mataku tuan  
 Di mana kekasihku muda bangsawan  
 Hatiku sudah menjadi rawan  
 Ingat dan jaga dirimu tuan

Di dalam hatiku berdebar di dada  
 Inginkan kekasih tuan yang suhada  
 Me(me)liharakan diri jangan berada  
 Jangan sampai ta(h)u kakanda

Baik-baik sembunyi diri  
 Jangan berjalan ke kanan kiri  
 Akhir menjadi susahlah diri  
 Habis nyanyi berhenti peri

Di dalam hal yang demikian itu  
 Jin merah lalu  
 Mendapat bawa manis ke situ  
 Langsung menyembah Indra Ratu

/46/ Pertengahan menari peri *sebija*  
 Lalu dua molek menyembah baginda  
 Bersemburan api dirinya lida(h)  
 Demikian katanya ayuhai suhada

Daulat tuanku patik berper  
 Ini malam patik kabari  
 Berapa zaman patik di bahari  
 Bagaimana manusia molek kemari

Hati nan patik sangatlah suri  
 Kalau ditangkap bolehlah pergi

Siapa yang bawa jadi bestari  
Panik menanti hukuman yang *jeri*

Jin berkata dengan marahnya  
Bersemburan api dari mulutnya  
Peri menangis sangat dahsyatnya  
Hati nan peri geram kepadanya

Sebiji/h/ peri bersabda nyata  
Hai, Laila dewa apa mau kata  
Memberi hati baginda bercinta  
Bukannya tempat engkau berdua kata

Peri sebiji/h/ berseru berani  
Hai Laila Dewa mari di sini  
Tidaklah takut Tuhan yang *gani*  
Mulutmu kelak segeralah *fani*

Di atas peri membuat dua serta  
Tidaklah takut matamu buta  
Betullah kamu hemat yang nyata  
Hai, celaka namaku *lata*

Kabar(k)an tidak kecuali berani  
Membuat fitnah ke sana sini  
Merusakkan hati yang nurani  
Hai, celaka bangsamu *sani*

Tengkarannya di hadapan raja mahkota  
Betara Indra lalu bertobat/a/  
Sangatlah heran di hati beta  
Di Kayangan bolehlah menangis *melata*

/47/ Ayuhai, Laila Dewa merah yang *sani*  
Kayanganku manis menari ini  
Bolehkan dia sampai ke sini  
Heranlah hatiku sekali ini

Kalau-kalau diikuti peri yang datang  
 Tangkap kemari hendak kutantang  
 Kepada manusia tidak kuhentang  
 Kuambat nyawanya tidaklah pantang

Setelah Laila Dewa mendapat perintah(h)  
 Diciumnya bawa merata-rata  
 Terpandanglah seorang manusia nyata  
 Dihampiri dekatnya serta berkata

Wahai, manusia besarnya hati  
 Di majelis Indra engkau lewat  
 Di atas kayangan engkau dapati  
 Ingatlah nyawamu sekarang mati

/48/ Dipanggil oleh Betara Indra  
 Lekaslah kamu berjalan segera  
 Tidaklah boleh banyak bicara  
 Cepat meng(h)adap Mahkota Indra

Disentak masuk ke hadapan baginda  
 Galapama pun takut berhati gunda(h)  
 Meng(h)adap raja tunduk tengada(h)  
 Jin pun menyembah lalu bersabda

Inilah patik bawa hadirkan  
 Ke bawah duli lebu telapakkan  
 Melainkan menanti tuanku hukuman  
 Ikut sebarang patik janjikan

Lalu bertitah duli baginda  
 Rasanya panas di dalam dada  
 Pikiran Galapama matilah suda(h)  
 Betara Indra murkalah berganda

Bertitah baginda bermerah muka  
 Hati di dalam sangatlah murka

Perkataan marah dengan seketika  
Didengarkan kepada Galapama celaka

Hai, siapa kamu apalah namamu  
Di majelis periku datangnya kamu  
Siapa yang berani membawa kamu  
Hidupmu di dunia sudahlah jemu

Apalah maksudmu datang ke sini  
Tidak engkau takut mati di sini  
Serta majelisku engkau berani  
Hormat periku hilanglah *fani*

Katalah lekas halmu kemari  
Melihat majelisku kanan kiri  
Besarnya hatimu mellihatkan peri  
Kubakar jadikan ibu bahari

Setelah habis titah baginda  
Kepada Galapama murkalah berganda  
Sujudlah Galapama di kakinya suhada  
Hendak dijawab mana yang ada

Galapama menyembah sepuluh jari  
Mengangkat tangan kanan dan kiri  
Pintalah ampun mahkota negeri  
Dengarlah dahulu patik berperni

Batara Indra sangatlah murka  
Merah padam warnanya muka  
Tentulah engkau dapat celaka  
Jangan harap nyawamu merdeka

Tunduk Galapama mengangakat sembah  
Ampun tuanku duli khalifah  
Kesalahan patik tidak berubah  
Melainkan pohonkan maaf bertambah

Daulat tuanku patik kabari  
 Sebab patik sampai kemari  
 Adalah kepada suatu nan hari  
 Digilakan oleh sebiji/h/ peri

/50/ Patik menangis hiburan warta  
 Kayangan cantik majelis dewata  
 Sebiji/h/ peri berjanjilah serta  
 Membawa patik merah rata

Tidaklah patik tahu begini  
 Sampaikan nyawa hendak nan *fani*  
 Jikalau begitu tidaklah berani  
 Jadikan bala besar dan *sani*

Itu pun jikalau diketahui cahaya  
 Tak maukah patik menurut dia  
 Sesalnya patik hilang upaya  
 Hadapkan ampun yang maha mulia

Murkalah baginda bukan sebarang  
 Merah padam berhati berang  
 Mengeluarkan titah dengannya garang  
 Sebab perbuatan peri seorang

Tidaklah pikir memanjangkan kata  
 Maka baginda di atas tahta  
 Nama peri sudahlah lata  
 Demikianlah bunyi mengeluarkan tita

Wahai, peri yang tiada malu  
 Di hadapan nan aku datang dahulu  
 Jin bangsamu jahat terlalu  
 Asyikkan manusia orang dulu

Manusia kekasih engkau perbuat  
 Cahayamu kamu tiada mendapat

Janganlah lain peri *mudarat*  
Sekaranglah engkau kena musibat

Baginda murka tiada terperi  
Parang dipegang di tangan kiri  
Rebah ke kanan pedang jauhari  
Diparangkan kepada sebiji/h/ peri

Lain-lain peri melihat nyata  
Disingkatkan pedang dengan berkata  
Ampun tuanku suri mahkota  
Maafkan sebiji/h/ peri yang lata

/51/ Meminta ampun sekalian peri  
Di hadapan baginda lalu berdiri  
Janganlah dibunuh kepada peri  
Lain hukuman tuanku memberi

Baginda pun balik duduk di tahta  
Murkanya tidak dapat dikata  
Sebabnya sekalian peri membanta(h)  
Terdiamlah Batara Indra Dewata

Lalu menyembah sebiji/h/ nan peri  
Mengangkat tangan sepuluh jari  
Menundukkan kepala hormat diberi  
Demikian tangis mengeluarkan peri

Ampun tuanku ke bawah duli  
Pekerjaan patik salah sekali  
Memohonkan ampun daulat *asali*  
Kepada patik hina *pamali*

Kepada Galapama peri berhadapan  
Bukankah adinda sudah berpesan  
Mengapa kakanda berkata demikian  
Hadapan baginda tiadakah sopan

Apa sebabnya tuan katakan  
 Kepada baginda tuan kabarkan  
 Bila yang besar baginda turunkan  
 Ke atas kita baginda datangkan

Di mana sembunyi lekas terdapat  
 Tentulah kita kena musibat  
 Diturunkan bila beserta *paat*  
 Hendak dilari tentu tak dapat

Sekaranglah baharu tahu kena diri  
 Dengarlah kakanda muda jauhari  
 Tidaklah dapat adinda berperni  
 Matilah kita ini nan hari

Bercerailah kita sekali ini  
 Di dalam dunia negeri yang *fani*  
 Tinggallah kekasihku cahaya nurani  
 Hancur dan lebur kita di sini

/52/ Tiadalah dapat hendak dikata  
 Inilah waktu bercerailah kita  
 Remuk dan redam hati bercinta  
 Tinggallah tuan cahayanya mata

Sudahlah malang nasib adinda  
 Pintalah doa ayuhai kakanda  
 Hilanglah akal di dalam dada  
 Bercerai kasih bukannya muda

Ya Illahi Rabil Izati  
 Gelimang berembuk di pintu hati  
 Asyikkan tuan belum seperti  
 Sukalah kita bersama mati

Patutlah perhadapan dan mati  
 Menurut asyik di dalam hati

Saran nan juga di mata hati  
Sebab tak lihat sembrani yang sakti

Lihai dan majnun suatu masalahnya  
Asyik birahi kedua-duanya  
Membuang diri seorang-orangnya  
Berjumpa sahaya mati keduanya

/53/ Berhentilah kisah peri menangis  
Bersama Galapama yang cantik manis  
Cinta tak sudah asyik tak habis  
Murkalah baginda di tengah majelis

Wahai, Laila Dewa datang segera  
Tangkapkan manusia bawa penjara  
Di perigi racun tempat yang *dura*  
Sampai mendapat cukup segera

Laila Dewa men(d)engar titahnya ratu  
Menangkap manusia bawa ke situ  
Ke perigi racun sudah tertentu  
Dimasukkan Galapama muda yang mutu

Baliklah jin merah nan warna  
Meng(h)adap Betara Indra yang *gana*  
Ampun tuanku daulat sempurna  
Manusia nan sudah dibawa ke sana

Di perigi racun patik masukkan  
Tidak diberi minum dan makan  
Ikut titah patik kerjakan  
Tiada suatu patik tinggalkan

Kepada peri baginda murkakan  
Laila Dewa baginda suruhkan  
Wahai, jinku lekas segerakan  
Kerjakan suruh jangan disegan

Sebiji/h/ peri bawalah kemari  
 Potongkan sayapnya kanan kiri  
 Biarlah hanyut ke hutan duri  
 Di hadapanku jangan beri berdiri

Laila Dewa men(d)engar titah rajanya  
 Dengan segera dikerjakannya  
 Dibuangkan peri ikut sukanya  
 Hanyutlah peri merata-ratanya

Berhentilah peri empunya kisah  
 Tersebutlah cerita Hindi berdesah  
 Dayang berlari datang bersusah  
 Di dalam hatinya keluh dan kesah

/54/ Heran tercengang Sultan Bestari  
 Terlihat takjub peri mencari  
 Dayang menyembah tak dapat berperi  
 Sujud takzim mencium jari

Dayang menyemba(h) merananya tangisnya  
 Terperanjatlah sekalian dalam kelihatannya  
 Teranglah masing-masing hendak bertanya  
 Melihat dayang di hadapan sultannya

Terkejut besar sultan nan tuan  
 Bertanya kepada dayang gerangan  
 Janganlah segan dayangku tuan  
 Kabarlah benar supaya ketahuan

Sembah dayang kedua setara  
 Ampun daulat mahkota negara  
 Tiadalah patik tahukan kira  
 Paduka ananda lenyaplah *dura*

Harapkan ampun daulat baginda  
 Di dalam taman patik pun ada

Malam beradu paduka ananda  
Bangun pagi dilihat tiada

Bersama *katil* sekali hilangnya  
Tiadalah apa suatu titahnya  
Tidaklah patik tahu perginya  
Pintalah sudah patik mencarinya

Hilang dan lenyap bukan sebarang  
Tiada bertemu sampai sekarang  
Heran pun tidak barulah terang  
Pusinglah patik bertanyakan orang

Patik pergi bertanya sendiri  
Di dusun yang jauh di kanan kiri  
Serta berjalan ke sana kemari  
Seorang pun tiada yang tahu peri

Terperanjat besarlah ayahanda ibunda  
Mendengar dengan berseru ananda  
Wahai, anakku Galapama yang muda  
Ke manakah pergi tidak bersabda

/55/ Hancurlah hati bunda nan tuan  
Di manalah anakku asal bangsawan  
Bunda teguhkan anakku melawan  
Sekarang ke mana lenyap rupawan

Aduhai, anakku muda teruna  
Ananda berjalan pergi ke mana  
Berilah tahu biar sempurna  
Supaya boleh bunda ke sana

Ke mana gerangan perginya gerang  
Hatiku terbayang ananda seorang  
Ya Illahi Rabbi berilah terang  
Hendak kuturut ini sekarang

Di dalam menangis ayuhai tuan  
 Permaisuri lalu berjalan  
 Menanya arah ke hutan betulan  
 Dayang kedua menjadi tuan

Ratap tangis olehnya suri  
 Segenap rimba hutan duri  
 Paduka anakda juga dicari  
 Bertanya orang ke sana kemari

Suri berjalan pikir dihentikan  
 Hal Sultan pikir kisahkan  
 Makmur sudah negeri dan pekan  
 Inilah sedikit pikir kabarkan

Dewa rendah di dalam negeri  
 Berlarian habis perdana menteri  
 Dikarenakan musuh masuk negeri  
 Datang menyembah Sultan Bestari

Demi menteri menyembah rajanya  
 Menjawab sultan dengan pilunya  
 Paduka anakda remuknya cantiknya  
 Sudahlah hilang di taman dianya

Suatu nan hari dengarlah kata  
 Datanglah anakda di sultan beta  
 Izin berjalan anakda meminta  
 Hendak ke taman bersuka cita

/56/ Beta nan teguh larangkan anakda  
 Teguhkan lagi olehnya bunda  
 Dipohonkan juga hukuman suhada  
 Segera aku nan balik berada

Sudahlah izin beta memberinya  
 Boleh berjalan semalam sahaya

Sekarang sudah dua nan harinya  
Tiba-tiba dayang membawa perinya

Dayang berkata hilanglah suda(h)  
Malam berada pagi tiada  
Dengan *katil* lenyap anakda  
Hancurlah hati beta nan suhada

Adapun akan permaisuri  
Terdengar kabar lantasi berlari  
Menuju arah ke hutan duri  
Paduka anaknda hendak dicari

Bertitah pula duli Syah Alam  
Kepada menteri orang di dalam  
Bergeraklah rakyat ini malam  
Pergi ke taman permata nilam

Wazir menyembah keluaran suda(h)  
Kepada halang wazir beri bersabda  
Ke hutan rakyat tua dan muda  
Ke taman mencari Galapama berada

Masing-masing mendengar sabda menteri  
Berhimpunlah rakyat malam nan hari  
Berjalan ke taman Nilam Bahari  
Mencari Galapama wajah bestari

Berpuluh ribu rakyat balanya  
Gegap gempita mencari dayanya  
Seorang pun tidak bertemu padanya  
Hutan menjadi padang semuanya

Tiadalah lalu dengan mencuri  
Merata rimba hutan nan duri  
Berupaya rakyat ke sana kemari  
Sampailah kepada berpuluh hari

157/ Jin pun tidak men(d)engar warta  
 Hulubalang rakyat habis bercinta  
 Ketua hulubalang lalu berkata  
 Baliklah meng(h)adap duli mahkota

Men(d)engar titahnya ke bawah duli  
 Boleh berjalan esok hari  
 Sila balik kita sekali  
 Sembahkan sekalian lalu *paili*

Malulah kita sekali ini  
 Ke bawah duli sultan yang *gani*  
 Pinta berwarta ke sana sini  
 anakanda baginda tentulah *fani*

Habis berpikir hulubalang segala  
 Jalannya masuk negeri semula  
 Langsung meng(h)adap sultan yang a'la  
 Sembahkan belum bertemu kemala

Berpuluh ribu rakyat berjalan  
 Seorang tidak lagi bertinggalan  
 Hingga sampai berbulan-bulan  
 Tiadalah bertemu Galapama andalan

Sampailah sekalian hulubalang perkasa  
 Meng(h)adap baginda raja berbangsa  
 Rimba dan hutan habis diperiksa  
 Putuslah harap hilanglah jasa

Hulubalang sekalian hadir di situ  
 Menyembah baginda sultan ratu  
 Menjunjung duli sekaliannya itu  
 Masuk menyembah satu persatu

Ampun tuanku duli baginda  
 Bukanla(h) patik mengada-ada

Segenap hutan rimba yang ada  
Patik mencari paduka ananda

Hati nan patik sangat bergunda(h)  
Berpuluh ribu rakyat yang ada  
Merata hutan bawaku berada  
Tiadalah patik bertemu ananda

/58/ Inilah patik datang sembahkan  
Ke bawah duli lebu telapakkan  
Titah sahaja patik pohonkan  
Ikut sebarang patik janjikan

Lalu bertitah sultan bestari  
Aduhai, mamanda perdana menteri  
Apalah pikiran mamanda sendiri  
Cobalah panggil nujum negeri

Menteri menyembah keluar bersabda  
Kepada seorang pegawai baginda  
Suruh panggilkan nujum baginda  
Membawa ramalnya sekalian ayahda

Pegawai men(d)engar sabda menteri  
Ke rumah nujum lekas berlari  
Sampai ke rumah nujum bestari  
Kepada nujum pegawai berpereri

Hormat takzim pegawai memberi  
Wahai, mamanda nujum negeri  
Titah disuruh hamba kemari  
Menjemput nujum ini nan hari

Nujum men(d)engar titah dan warta  
Tunduk berdiam tidak berkata  
Bangun menukar baju beserta  
Turun berjalan menuju kota

Berjalan berpikir nujum yang *puta*  
 Lalu turun ke dalam kota  
 Naik meng(h)adap sultan tahta  
 Menantikan titah suri mahkota

Nujum menyembah mamanda pekan suri  
 Ampun tuanku kemala negeri  
 Hadirlah petaka datang kemari  
 Kabarlah hajah titah dan *fani*

/59/ Adalah kepada suatu hari  
 Kodrat Allah khalik bahari  
 Anaknda pinta izin sendiri  
 Hendak bermain ke tangan sendiri

Beta menangguhkan anaknda itu  
 Jangan kata mana tempat berhantu  
 Tiadalah anaknda menangis suatu  
 Katanya semalam sahaja di situ

Hendak kuberi iringan dan dirinya  
 Pegawai hulubalang perbala dan sertanya  
 Tiada hendak diturukannya  
 Dua dayang dibawa bersama

Lagi pun kata paduka anaknda  
 Jangan khawatir hati ayahanda  
 anaknda balik dengan muda  
 Dua dayang padahal suda(h)

Taman pun dekat dengan negeri  
 Pandang di sana tempat kemari  
 Janganlah ayahanda bersusah diri  
 Tidaklah anaknda berbalik peri

Menjadi hatiku risaulah tuan  
 Dua dayang dibawa berkawan

Di taman semalam tiada *wara* peraduan  
Dayang kedua memberi ketahuan

Dua yang datanglah berlari  
Sudah hilang malam nan hari  
Dengan peraduan tidak pagari  
Rakyatku sudah sedih kemari

Pusinglah rakyat mencari di sana  
Tiada bertemu anakku teruna  
Hatiku sangat gundah gulana  
Lihatlah nujummu biar sempurna

Nujum menyembah lalu berkata  
Ampun tuanku suri mahkota  
Hadirlah patik hamba yang lata  
Melihatkan ramal nujum beserta

/60/ Berhentilah kisah Sultan Bestari  
Nujum menyembah takzim diberi  
Melihatkan nujum ilmu sahari  
Nujum sejurus berdiam diri

Tiadalah menoleh kanan dan kiri  
Hanya membilang ramal dicari  
Angkat kepala sujud diberi  
Busur nujum mengalau adegan peri

Daulat tuanku nujum berkata  
Akan anaknda duli mahkota  
Tentulah sudah hilang di mata  
Disemburlah peri dibuat

/61/ Di suruh Jin dengan segera  
Menerbangkan anaknda ke atas udara  
Jinku tak jin angkara  
Anaknda terbang ke angkasa *dura*

Lepas dua belas tahun nan ada  
Baharulah tuanku berjumpa anaknda  
Luputlah kelak susah di dada  
Membawa istrinya peri *sebija*

Berhentilah kisah nujum berperi  
Kepada baginda sultan bestari  
Miskinlah hati baginda dan suri  
Menantikan sampai anaknda kemari

Tersebutlah kisah Galapama rupawan  
Di dalam perigi racun tertawan  
Sebiji/h/ peri duduk merawan  
Membuang jiwanya tidak karuan

Tersebutlah kisah sebiji/h/ peri  
Segenap hutan membawa diri  
Berhanyut berjalan seorang diri  
Menukar pakaian juga pikiri

Jalan membuang dirinya tentu  
Menyebut nama Galapama yang ratu  
Kepada Allah memohonkan bantu  
Supaya bertemu kekasihnya itu

Demikianlah halnya sebiji/h/ peri  
Masuk hutan kanan dan kiri  
Di tapak kakinya ditikamnya duri  
Itu pun tiada kabarkan diri

Berubahlah rupanya ayuhai tuan  
Karena susah hati menawan  
Menjadi *jogi* muda rupawan  
Itu pun molek dipandang tuan

Nyanyi dan tangis pikir kabari  
Supaya boleh tuan-tuan dengeri

Hati yang berani menjadi ngeri  
Demikianlah ratap tangisnya peri

/62/ Ya, ayuhai Tuhanku Robbi  
Apalah jadi hamba-Mu ini  
Hidup di dalam dunia yang *fani*  
Demikianlah nasib hamba yang *sani*

Ya Allah Robil A'zati  
Remuk redam di dalam hati  
Hidup hamba-Mu tiada seperti  
Jika demikianlah baiklah mati

Ayuhai, nasib tiada beruntung  
Ditanam pisang tidak bergantung  
Hidup seperti kera dan lutung  
Cari ranting hendak bergantung

Itu pun suatu nasib yang malang  
Kepada siapa hendak dibilang  
Hanyutlah hamba di hutan lalang  
Karena Galapama wajah gemilang

Ayuhai, kekasihku intan kemala  
Hanyutlah hamba segala-gala  
Mengembara hutan di rimba pula  
Menujulah hatiku tidak bercela

/63/ Di dalam hal demikianlah tuan  
Sebiji/h/ peri duduk menawan  
Kenangkan Galapama wajah rupawan  
Air matanya sambil bertaburan

Kepada masa di dalam tamannya  
Beradu anaknda seorang dirinya  
Di tempat *katil* lelap tidurnya  
Cantiklah sangat rupa parasnya

Malam itu empunya peri  
Terbang melayang seorang peri

Terlihat anaknda wajah bestari  
Peri pun perlahan menghampiri

Peri menghampiri dikatanya nyata  
Cincin diberi ditukar serta  
Menari menyanyi bersuka cita  
Asyik tak dapat lagi dikata

Asyik peri bukan sebarang  
Memandang anaknda beradu seorang  
Dipeluk cium menambah garang  
Cahyanya manis terang menerang

Sudah menilik anaknda perwira  
Tersadarkan titah Betara Indra  
Memanggil ke kayangan unggas *dura*  
Menari disembah Raja Betara

Berhentilah kisah peri dan *sebijah*  
Duduk menangis berhati gundah  
Di dalam hutan tunduk tengadah  
Bercari kasih bukannya mudah

Tengah bersusah pikir nan itu  
Kala Dewa berjalan ke hutan itu  
Terlebih telah seorang pikir yang mutu  
Menjadi berawan juga tentu

Menyanyi dengan merdu suaranya  
Tiada siapa banding taranya  
Jin melihat cantik rupanya  
Heran tercengang di dalam hatinya

Kala Dewa perlahan di(h)adap rata  
Dihampiri dekat juga yang nyata  
Lemah lembut bertanyakan warta  
Dengan manusia jin berkata

Jin bertanya kabar yang *kana*  
Tuan nan pikir hendak ke mana

Di dalam hutan tidak sempurna  
Berhanyutkan diri ke sini-sana

Dijawab oleh sebiji/h/ peri  
Dengarlah jin pikir kabari  
Halnya pikir seorang diri  
Mengembara segenap hutan duri

Jin menjawab dengan berperi  
Berjalan hamba ini malam hari  
Men(d)engar nyanyi sangat berseri  
Banyaklah suka hamba sendiri

Maukah lagi tuan dengeri  
Meng(h)adap raja tuan menari  
Men(d)engarkan Betara Indra Bestari  
Apa maksud tuan *kecak* diberi

/64/ Betara Indra sangatlah suka  
Di atas pikir orang merdeka  
Berapa kehendak diberi belaka  
Emas perak intan mustika

Sebiji(h) peri menjawabkan mada(h)  
Hamba nan pikir tidak bergunda(h)  
Pikir tak besar harta dan benda  
Itulah di hutan tidak tengada(h)

Itu kabaran jangan dikata  
Orang pikir apa buat harta  
Jikalau disampaikan satu pinta  
Mukamu hitam jangan berdusta

Jawab Kala Dewa hitam yang jati  
Disapu mukanya diamat-amati  
Sungguh benar perkataannya pasti  
Raja nan sangat berbuat bakti

/65/ Sebiji/h/ peri pikir sekutu  
Menjawab seola(h) satu persatu

Siallah jin kalau begitu  
Meng(h)adap Betara Indra Ratu

Kata orang yang empunya cerita  
Berjalanlah peri-peri dengan bercinta  
Dibawa Kala Dewa yang *lata*  
Ikut meng(h)adap Raja Dewata

Apabila masuk meng(h)adap rajanya  
Lalu dewa menyembah tunduk kepalanya  
Ampun tuanku inilah dianya  
Seorang fakir di hutan duduknya

Sangatlah pandai menari dan nyanyi  
Suaranya merdu halus berbunyi  
Satu pun tidak disembunyi  
Cobalah tuanku suruhkan nyanyi

Patik bertemu di hutan duri  
Ialah dia menjadi pikiri  
Itulah patik bawa kemari  
Cobalah periksa dia sendiri

Betara Indra empunya mada(h)  
Memandang seorang pakir yang muda  
Sangatlah heran hati baginda  
Menyuarakan titah dengarnya sabda

Aduhai pakir dari mana datang  
Kepada siapa hendak ditantang  
Berkatalah benar jangan dipantang  
Manusiakah tuan perikah binatang

Dari mana datang di hutan duri  
Kepada siapa hendak mencari  
Berapa zaman suatu hari  
Di hutan rimba hanyutkan diri

Apa maksud di dalamnya hati  
Kepada nan aku berjalanlah pasti

Apa kehendak aku turuti  
Biasa aku membuat bakti

/66/ Pakir *jogi* berkabarlah tentu  
Ke bawah duli baginda ratu  
Akan halnya satu per satu  
Demikian sekalian sembahnya itu

Ampun tuanku patik kabari  
Dengarkan apalah patik berper  
Inilah patik sembahkan diri  
Sebab pun patik hanyut kemari

Mengembara di hutan duri mengada  
Sampai meng(h)adap duli baginda  
Sebab kesusahan di dalam dada  
Kekasih patik hilanglah suda(h)

Patik kabarkan halnya ini  
Dengarlah sembah pakir yang *sani*  
Kekasih patik lenyap di sini  
Harap tuanku bisa kasihani

Dengarlah patik bersyair dan tari  
Ke bawah telapakkan daulat bahari  
Sebab buatan kekasih sendiri  
Inilah patik membuang diri

Ke manalah pergi kekasihku tuan  
Hancur lebur hatiku rawan  
Pintalah hamba mencari bangsawan  
Bilakah sudah dengan pertemuan

Hatiku cinta pada rupawan  
Segenap desa menyeru tuan  
Cahaya matakul usul setiawan  
Lihatlah hamba duduk menawan

Ayuhai, Galapama Intan Kemala  
 Hatiku hancur tidak bercela  
 Membuang jiwa di hutan segala  
 Kepada nan tuan hatiku gila

Berhentilah riwayat timbul cerita  
 Tersebutlah kisah Betara Dewata  
 Diberikan fakir jogi yang *lata*  
 Diinjakkan sini bersama harta

/67/ Peri ... menjawab ... mengangkat sembah  
 Ampun tuanku duli khalifah  
 Fakir nan tidak mencari laba/h/  
 Sudahlah bertemu bermacam serba/h/

Sebab pun patik jadi pikiri  
 Membuang nyawa di hutan duri  
 Kekasih fakir hilang kemari  
 Itulah fakir mengembara cari

Apa maksud di dalamnya hati  
 Kepada nan aku berjalanlah pasti  
 Apa kehendak aku turuti  
 Biasa aku membuat bakti

/66/ Fakir jogi berkabarlah tentu  
 Ke bawah duli baginda ratu  
 Akan halnya satu per satu  
 Demikian sekalian sembahnya itu

Ampun tuanku patik kabari  
 Dengarkan apalah patik berper  
 Inilah patik sembahkan diri  
 Sebab pun patik hanyut kemari

Mengembara di hutan duri mengada  
 Sampai meng(h)adap duli baginda

Sebab kesusahan di dalam dada  
Kekasih patik hilanglah suda(h)

Nasib hanyut ke hutan lalang  
Sebab asyik kekasih yang hilang  
Lenyap sebagai disambar hilang  
Aduhai, Galapama cahaya cemerlang

Tiadalah dapat hamba berkata  
Mencarilah hati lebur bercinta  
Bila hendak dipertemukan dewata  
Dapat berjumpa keduanya kita

Hancur telah hamba serta rata  
Mencari kekasih yang kucinta  
Sebelum bertemu cahaya mahkota  
Baikku kumati disambar buta

/68/ Baginda men(d)engar belas di hati  
Fakir nan hendak bermati-mati  
Baginda menjawab dengannya seperti  
Kehendak nan baik boleh dituruti

Sudah mengaku ulahnya baginda  
Mengulur tangan ditepuknya suda(h)  
Ikrarlah baginda dirinya lida(h)  
Apa maksud diberikan muda

Lalu menyembah fakir nan itu  
Adapun kekasih fakir yang satu  
Bernama Galapama anaknya ratu  
Di perigi racun terpenjara tentu

Berilah tuanku kekasih pikiri  
Hati yang sudah menjadi seri  
Bolehlah bawa balik ke negeri  
Meng(h)adap ayahanda sendiri

/69/ Inilah sahaja patik pohonkan  
 Tuanku juga boleh kabulkan  
 Sangatlah besar patik harapkan  
 Ke bawah duli lebu telapakkan

Bertitah Betara Indra Nurani  
 Hai, jin merah mari di sini  
 Galapama berikan fakir nan ini  
 Kepada fakir aku kasihani

Jin merah menyembah pergi  
 Menuju kolam racun perigi  
 Itulah penjara jahat sebagai  
 Menyaksikan orang petang dan pagi

Bertemu Galapama dikeluarkannya  
 Meng(h)adap baginda dibawa dianya  
 Apabila sama bertemu keduanya  
 Fakir pun membuka pakaian dirinya

Heran takjub baginda sekaliannya  
 Sebiji/h/ peri rupa dianya  
 Datang membuat lagu tipunya  
 Tiadalah siapa sadarkan dirinya

Baginda melihat demikian nan itu  
 Betullah sebiji/h/ peri yang satu  
 Datang menjelma peri nan tentu  
 Membuat akal dimakinya itu

Galapama bersama memandang mata  
 Terekamlah sebiji/h/ peri yang nyata  
 Memeluk leher Galapama yang piatu  
 Bersoal jawab bertanya cerita

Sebiji/h/ peri bersoal mula  
 Ayuhai, kakanda Sari Jamala

Hancurlah hati bagaikan gila  
 Bertemu pun hilanglah segala

Galapama pula lalu berkata  
 Ayuhai, adinda cahayanya mata  
 Kepada tuan hati bercinta  
 Pertemuan juga oleh dewata

/70/ Peri sebiji/h/ bertanya peri  
 Aduhai, kakanda mahkota negeri  
 Mengapa sebabnya kaurisaukan diri  
 Berkabarlah benar adinda dengeri

Galapama menjawab soalnya itu  
 Aduhai, adinda istana ratu  
 Sebab kakanda menjadi begitu  
 Di perigi racun tempat berhantu

Peri menjawab kabar berita  
 Aduhai kakanda intan mahkota  
 Mengapa pucat wajah yang nyata  
 Berkatalah benar jangan berdusta

Jawab Galapama berhati ngeri  
 Wahai, adinda kemala bestari  
 Sebab pun pucat tidak berseri  
 Oleh rindukan adinda jauhari

Sebiji/h/ peri menjawab madah  
 Kakandaku tuan intan khalifah  
 Karena asyik tiada berubah  
 Mabuk kepayang di hati bertambah

Dijawab Galapama muda teruna  
 Aduhai, kasihku emas kencana  
 Patut berubah cahaya sempurna  
 Sebab nan hati gundah gulana

Sebiji/h/ memeluk Galapama yang nyata

Menjawab soal serta cerita

Ayuhai, kekasihku cahayanya mata

Menjadi fakir juga yang *lata*

Ada pada bertemu jin di hutan

Tidaklah takut hantu dan setan

Dibawa meng(h)adap baginda sebutan

Bersama Kala Dewa dinda turutan

Adinda ubahkan pakaian berenda

Siapa pun tidak kenali adinda

Masuk meng(h)adap duli baginda

menari menyanyi di majelis yang ada

171/ Sukalah hati baginda ratu

Ditanya baginda jahat yang mutu

Diberi izin adinda itu

Ditepek tangan tanda bertentu

Ada berkabar hajat yang ada

Ke bawah *cerpu* duli baginda

Memohonkan keluar paduka kakanda

Melepaskan daripada penjara yang ada

Baginda pun segera beri janjinya

Memaafkan sekalian kesalahannya

Jin merah disuruhkannya

Mengeluarkan kakanda dari penjaranya

Berhentilah kisah peri nan *sebija*

Bermadah pula duli baginda

Kepada sekalian hulubalang *berida*

Mengeluarkan titah serta bersabda

Bertitah Betara Indra Bestari

Kepada wazir peri dan menteri

Aduhai, mamanda wazir jauhari  
Silalah kita kawinkan peri

Setelah itu ayuhai tuan  
Turunlah Betara Indra Bangsawan  
Daripada tahta yang baru kaya rawan  
Memang tangan Galapama rupawan

Serta memegang tangannya peri  
Menteri hulubalang sekalian berdiri  
Berseru-seru selamat diri  
Ka/h/win Galapama dengan sebiji/h/ peri

Tiga kali berturut berseru-seru  
Di majelis baginda sorak menderu  
Suatu tidak jadi keliru  
Sebagai murid meng(h)adap guru

Ka(h)win Galapama bersuka ria  
Di atas awan negeri yang maya  
Cantik molek dewa sebaya  
Sukar dipilih bandingnya dia

/73/ Sangatlah ramai masanya itu  
Betara Indra sama di situ  
Menari-nari peri yang ratu  
Tiadalah sunyi barang sewaktu

Berhentilah kisahn ka/h/win peri  
Dengan Galapama sama berseri  
Baginda naik tahta sendiri  
Diberinya sekalian dewa dan peri

Baginda pula berseru doakan  
Kamu kedua Allah selamatkan  
Inilah sahaja beta titahkan  
Selamat sempurna Allah kekalkan

Galapama dengan peri nan sebija  
 Sembah sujud kepada baginda  
 Memberi hikmat mana yang ada  
 Dua belas tahun sampailah suda(h)

Lamalah sudah meninggalkan negerinya  
 Tentulah rindu ayahanda bundanya  
 Bermohon berjalan kedua-duanya  
 Baginda suruh jin bawanya

Kala Dewa membawa terbangkan dia  
 Dengan berupa susah dan paya(h)  
 Menuju jajahan Hindi mulia  
 Hajat nan hendak bersuka ria

Setelah sampai ke jajahan Hindi  
 Dilepaskan oleh Kala Dewa abdi  
 Kala Dewa banyak berbuat budi  
 Bertangisanlah ketiga-tiganya jadi

Kala Dewa memberi sehelai sayapnya  
 Serta berpesan kedua-duanya  
 Jikalau ada susah payahnya  
 Bakarkan seru apalah namanya

Itu waktu hamba kemari  
 Menjunjung titah kedua berseri  
 Ikut perintah firman diberi  
 Hadir hamba mengerja(kan) sendiri

/74/ Bermadah jin berhati susa(h)  
 Tinggallah tuan kedua yang esa  
 Sampailah negeri esok dan lusa  
 Padri inilah hamba berjasa

Setelah itu dengarlah tuan  
 Kala Dewa sudah terbang ke awan

Meng(h)adap Betara Indra Bangsawan  
Membawa kabar dengan ketahuan

Jin pun sampai sembah diri  
Ampun tuanku daulat bahari  
Sudahlah patik mengantarkan peri  
Bersama Galapama muda jauhari

Karena lama bersuka-sukaan  
Hati nan patik sangat kasihan  
Sehelai sayap menjadi upahan  
Patih hadiahkan dengan perlahan

Apabila suatu kesusahan hati  
Dibakar sayap patik mengerti  
Dengan segera patik lewati  
Kepadanya patik berbuat bakti

Bertitah pula Betara Indra  
Demikianlah akan di dalam *tira*  
Sebagai menjadi sanak saudara  
Baiklah kamu juga pelihara

Selalu-lalu ulang melihat  
Kalau-kalau badannya tiada jahat  
Segeralah engkau memberi obat  
Supaya orang sahabat bersahabat

Hatiku belas rindu pun ada  
Kasihanku dia orang yang muda  
Jikalau apa hajatnya di dada  
Kutolong juga sampainya suda(h)

Berhenti kisah baginda berper  
Tersebutlah Galapama sebiji/h/ peri  
Berjalan hendak pulang ke negeri  
Berubah pakaian menjelmakan diri

175/ Pakaian diubah kedua-duanya  
 Berjalan masuk ke dalam negerinya  
 Heranlah sekalian rakyat balanya  
 Mirip-mirip ada sedikit rupanya

Apabila sampai di pintu kota  
 Semuanya orang ada bercinta  
 Menunggu pintu datang serta  
 Mengampiri kedua bertanyakan warta

Orang muda cantik ini  
 Dari mana tuan datang ke sini  
 Datang berdua laki dan bini  
 Kabarlah hajak dan saksi

Jawab keduanya berpura ngeri  
 Kita nan hanyut sampai kemari  
 Hendak meng(h)adap mahkota negeri  
 Tolonglah tuan sembahkan peri

Berlarilah penunggu pintu nan kota  
 Menyembah baginda sultan yang puta  
 Sekalian musafir datang berwarta  
 Hendak meng(h)adap duli mahkota

Cantik molek musafir nan tentu  
 Tiadalah tolak bandingnya suatu  
 Payah dipilih sebagainya itu  
 anak baik-baik itu pun ratu

Lalu bertitah Sultan Bestari  
 Wahai, mamanda peri dan menteri  
 Lihatlah musafir datang kemari  
 Apakah hajatnya mamandalah beri

Sebab pun demikian beta berkata  
 Hati nan beta sangatlah bercinta

Anaknda nan hilang lenyap di mata  
 Dua belas tahun belumlah nyata

Apakah malang malapetaka  
 Hatiku ini sangatlah duka  
 Tiada sedikit bersesuka  
 Panggil kemari nujum pusaka

176/ Wazir meyembah duli baginda  
 Takut gemetar di dalam dada  
 Dengan segera mengeluarkan sabda  
 Suruh memanggil nujum berida

Lalu turun keluar kota  
 Bertemu orang muda wazir berkata  
 Apalah kabar berilah warta  
 Tuanku di dalam tengah bercinta

Di rumah wakaf diri tinggal  
 Cukup disedekah dengannya bekal  
 Orang muda pikiran kekal  
 Di rumah wakaf duduk bertukal

Demikianlah hal Galapama dan peri  
 Di rumah wakaf bersenangkan diri  
 Seharian-hari datang kemari  
 Bersahabat dengan orang negeri

Berhentilah kisah Galapama nan itu  
 Tersebutlah kisah nujum yang satu  
 Datanglah pegawai mengetuk pintu  
 Nujum bertanya siapa itu

Menyahut seorang pegawai yang ada  
 Hamba nan ini membawa sabda  
 Dipanggil oleh paduka baginda  
 Sebabnya hati selalu gunda(h)

Nujum mendengar titah sultannya  
 Pegawai datang memanggil dianya

Segeralah nujum memberi hormatnya  
Berjalan bersama pegawai rajanya

Tidak berapa lama antara  
Nujum berjalan segera-gera  
Sampailah ke istana negara  
Masuk menyembah sultan perwira

Nujum menyembah menjunjung duli  
Daulat tuanku raja asali  
Hadirlah patik hina pamali  
Menjunjung titah ke bawah duli

1771 Inilah patik datang hadirkan  
Bersama kitab patik bawakan  
Menanti hajat tuanku sebutkan  
Di dalam ramai boleh dikirakan

Bertitah baginda sultan negeri  
Wahai, nujumku silalah kemari  
Lihatlah nasibku ini hari  
Anakndaku Galapama tidak pagari

Dua belas tahun yang syahda  
Hilang lenyap paduka anaknda  
Sampai sekarang hatiku gunda  
Sekalian lamanya belumkah pada

Lihatlah nujum dengan seperti  
Sang anaknda segeralah dapati  
Menghilangkan rindu di dalam hati  
Sangatlah lama beta menanti

Nujum menyembah mengeluarkan peri  
Daulat tuanku mehkota negeri  
Inilah patik hadirkan diri  
Melihatkan anaknda bila kemari

Sembah nujum membuka ramalnya  
Di(h)itung-(h)itung dengan jarinya

Dibilang genap sekalian kiranya  
Kemudian baharu dituduhkannya

Tersenyum gelak nujum jauhari  
Mengangkat sembah serta berperni  
Daulat tuanku mahkota negeri  
Anaknda nan sudah sampai kemari

Cobalah tuanku periksa di sini  
Di dalam kekuasaan negeri ini  
Mudahan bertemu anaknda yang *ghani*  
Sudah kemari laki dan bini

Sukalah hati baginda men(d)engarnya  
Disuruh pada sekalian hulubalangnya  
Tak puas cari paduka anakndanya  
Istana kota disediakannya

/78/ Tidaklah pikir panjangkan peri  
Sekalian hulubalang segera berlari  
Pergi merata desa negeri  
Sampai kepada hutan dan duri

Habis hutan padang dan rimba  
Seorang pun tiada padanya berjumpa  
Hati baginda bagaikan gemapa  
Duka dan cinta habislah lupa

Rata dicari disini sana  
Hulubalang hanyut ke mana-mana  
Suatupun tidak ada berguna  
Pulang menyembah mengamburi bahana

Demi baginda men(d)engarkan peri  
Lalu bertitah sultan bestari  
Bertanya kepada hulubalang menteri  
Ratakah sudah kamu mencari

Sembah sekalian mentri hulubalang  
 Ampun tuanku wajah gemilang  
 Negeri dan hutan padang lalang  
 Tiadalah suatu salahan dibilang

Kesemua tempat ratalah suda(h)  
 Mencari suri paduka anaknda  
 Hati nan pati sekalian bergunda  
 Tidak bertemu anaknda baginda

Setelah baginda men(d)engarkan sembah  
 Hati baginda semakin *gelabah*  
 Seperti luka lagi bertambah  
 Duka nestapa tidak berubah

Masygul kembali sultan negeri  
 Bertitah kepada perdana menteri  
 Sekarang bagaimana mamanda pikiri  
 Apa kesudahan kabarlah beri

Menteri perdana menyahut tita(h)  
 Daulat bertambah duli khalifa(h)  
 Sekelamin musafir bertanyalah kita  
 Barangkali musafir terdengar warta

179/ Baginda bertitah kepada wazirnya  
 Panggillah musafir laki bininya  
 Kepadanya boleh kita bertanya  
 Kalau-kalau didengar kabar wartanya

Mentri menyembah keluar bersabda  
 Aduhai, sekalian hulubalang berida  
 Pergi himpungkan musafir yang ada  
 Di rumah wakaf duli baginda

Kabarkan beta memberi hormat  
 Pinta silahkan inilah sangat

Baginda hendak bertemu sangat  
 Dengan musafir memberi selamat

Berlarianlah hulubalang negeri baginda  
 Menuju ke rumah wakaf yang sahada  
 Masuk berjumpa musafir yang muda  
 Menyampaikan wazir empunya sabda

Ayuhai, tuan yang musafir  
 Di jemput oleh peri dan menteri  
 Dengan titah daulat bahari  
 Pinta silakan ke istana puri

Musafir sekelamin menjawabkan  
 Apa waktu baginda titahkan  
 Hulubalang pula jawab katakan  
 Sekarang juga disuruh bawakan

Tergucah-gucah musafir sekutu  
 Berkemas bangkas peri dan ratu  
 Segera berjalan keduanya itu  
 Mengikuti hulubalang ke istana tentu

Serta sampai ke istana berawan  
 Musafir tercengang membuat heran  
 Baginda bertanya musafir bangsawan  
 Orang muda itu namamu tuan

Musafir menjawab serta menyembah  
 Ampun daulat duli khalifah  
 Namanya patik Mapalaga diubah  
 Bersama dengan istrinya hambah

/80/ Namanya istri patik kabari  
 Bernegeri utuh  
 tempat yang suri  
 Arduna raja ke raja menari

Baginda seola(h) lagi suatu  
 Adakah berjumpa **anaknda ratu**  
 Namanya Galapama wajah yang tentu  
 Dua belas tahun hilanglah suatu

Di jawab orang muda jauhari  
 Daulat tuanku mahkota negeri  
 Jikalau patik dapat mencari  
 Upahnya apa kelak diberi

Baginda bertitah dengannya suka  
 Apa kehendak kuberi belaka  
 Masanya lepaskan malapetaka  
 Hajat hatinya kusampaikan juga

Siapa yang pandai begitu sekali  
 Kabarlah jangan kamu peduli  
 Apabila anakndaku sudah kembali  
 Tiadalah aku memikir sekali-kali

Sembah musafir lalu berkata  
 Ampun tuanku duli mahkota  
 Bukanlah patik hendak berdusta  
 Dengar sembah patik yang *lata*

Sebuah bilik tuanku kosongkan  
 Kuncinya itu tuanku berikan  
 Bolehlah patik disitu amalkan  
 Anaknda segera patik datangkan

Tetapi, syaratnya adalah suatu  
 Pintalah tuanku uraikan itu  
 Empat perkara menjadi satu  
 Dapatlah patik amalkan tentu

Ampun tuanku patik kabari  
 Haraplah patik tuanku dengari

Galapama bahari diberi  
*Nangyaka ardana* sama diberi,

/81/ Beri apalah maknanya ini  
 Boleh mendapat anaknda gani  
 Carilah makna di sana sini  
 Siapa yang pandai serta berani

Heran tercengang baginda dan mentri  
 Maknanya apa hendak dipikiri  
 Dikumpulkan sekalian pendeta negeri  
 Bersama alim rakyat santri.

Seorang pun tidak dapat memberi  
 Makna ikatan empat *syatari*  
 Semua berdiam mencari pikiri  
 Senyap sepi istana puri

Orang musafir yang muda itu  
 Diberinya makna satu persatu  
 Galapama sudah tertentu  
 Harapan Galapama yang ada termutu

Habis berkata orang yang muda  
 Masuk ke bilik kosong nan syahda  
 Dikuncikan pintu awan perada  
 Heran tersangat duli baginda

Bangun perempuan yang jadi bininya  
 Diberi satu harap maknanya  
 Berbesar itu peri namanya  
 Sebiji peri sudahlah kenanya

Habis berkata peri nan itu  
 Berlari ke bilik menutup pintu  
 Heran tercengang baginda ratu  
 Ajaib hatinya satu persatu

Kalau ada pula kedua-duanya  
 Berdiri di majelis dengan manusia  
 Yang buka itu diberi maknanya  
 Kayangan nan datang dianya

Berdiri lagi-lagi setari  
 Dipandang manis wajah berseri  
 Edan itu maknanya diberi  
 Di majelis Indra kerjanya menari

/82/ Berlari masuk keduanya sekali  
 Memulihkan badan sebagai asali  
 Penunjukan habis disuruh kembali  
 Datang sujud ke bawah duli

Ampuni apalah ayahanda bunda  
 Inilah sampai masanya suda(h)  
 Tak usahlah lagi ayahanda bergunda(h)  
 Lihat apalah rupanya anaknda

Lalu berpeluk bertangis-tangisan  
 Baginda sebagai akannya  
 Terlalu melihat peri habisan  
 Karena Galapama menjadi *sanan*

Heran sekalian pegawai baginda  
 Masing-masing tercengang mengurut dada  
 Galapama membuang nyawa nan syahda  
 Peluk telah mendapat peri nan *sebija*

Heran sekalian isi negeri  
 Melihat kecantikan sebiji/h/ peri  
 Jikalau seratus pohon mencari  
 Tentu tak dapat demikian peri

Sangatlah suka duli baginda  
 Sudah bertemu dengan anaknda

Hilanglah sepi duka di dada  
Luputlah habis sekalian gunda(h)

Lalu bertitah sultan bestari  
Aduhai, mamanda peri dan menteri  
Pukullah canang keliling negeri  
Tanda selamat anaknda kemari

Menteri menyembah keluar bersabda  
Kepada sekalian hulubalang berida  
Dengarlah tuan tua dan muda  
Kerahkan apalah rakyat yang ada

Bersabdalah mamanda perdana menteri  
Kepada sekalian hulubalang negeri  
Dengarlah tuan-tuan hamba berperni  
Junjunglah tahta sultan bahari

/83/ Pegawai hulubalang men(d)engarkan sabdanya  
Berjalalah masing-masing dengan segeranya  
Memukul canang merata negerinya  
Serta berkerah rakyat sekaliannya

Berbunyilah canang merata-rata  
Tanda dikerahkan duli mahkota  
Berhimpunlah rakyat beribu juta  
Penuh sesak istana dan kota

Di atas tahta hadirilah baginda  
Mengeluarkan titah mana yang ada  
Menjunjung duli rakyat *berida*  
Bunda harap pun menanti hukum yang syahda

Lalu bertitah duli ayah alam  
Wahai, mamanda bendahara di dalam  
Disuruh bersedekah pagi dan malam  
Empat puluh hari dan malam

Bendahara men(d)engar titah **Maulana**  
**Menjunjung** duli tidak ke mana  
 Diberinya sedekah merata kena  
 Fakir dan miskin hina dan dina

Genaplah sedekah telah diberi  
 Fakir dan miskin sekalian sentari  
 Penuh dan sesak di dalam negeri  
 Menerima karunia sultan bahari

Riuh dan ramai tak dapat dikata  
 Dari istana sampaikan kota  
 Masing-masing berdoakan sultan yang *puta*  
 Kekal dan ikrar di atas tahta

Habislah nazar niat di hati  
 Jamuan pula datang berganti  
 Makanan dan minuman beredarlah pasti  
 Masing-masing terapi dengan *lati*

Niat dan nazar diselesaikannya  
 Baharulah baginda ikhlas hatinya  
 Tidaklah lagi cacat celanya  
 Rakyatnya habis diberi makannya

/84/ Membaiki pula masjid yang lama  
 Hendak dihabiskan niat selama  
 Menantikan waktu bulan purnama  
 Hendak ditahtakan Galapama utama

Tidaklah pikir panjangkan kabar  
 Habis cibayar niat dan nazar  
 Menanti waktu sahaja disabar  
 Hendak ditabalkan Galapama *mu' tabar*

Demi sampai waktu masanya  
 Dikerah sekalian rakyat balanya

Hadirlah sekalian rakyat negerinya  
Masing-masing duduk dengan terapnya

Menantikan titah duli baginda  
Tunduk berhormat sekalian yang ada  
Menteri hulubalang sekalian berida  
Menjunjung duli sultan yang syahda

Penuh sesak di dalam istana  
Bangunlah mamanda menteri perdana  
Cukup lengkap dengan sempurna  
Diaturkan ikut terapnya kena

Apabila genap diaturkannya  
Turunlah baginda dari tahtanya  
Memegang tangan paduka anakandanya  
Diduduki di singasana dianya

Baginda semayam di kanan anakandanya  
Berbunyilah *nobat* dengan *nafirinya*  
Berderaplah sujud diletak(an) kepalanya  
Mengatakan duli bertambah daulatnya

Berdirilah mamanda perdana menteri  
Berseru sekalian rakyat *sentari*  
Lalu mamanda mengeluarkan peri  
Dengarlah sekalian kamu yang kemari

Titah ke bawah duli baginda  
Ditebalkan suri paduka anakanda  
Sukahkah kamu sekalian yang ada  
Relakah membuang nyawa yang syahda

/85/ Mengangkat daulat menyembah pula  
Daulat tuanku suri *jamala*  
Sangatlah rela patik segala  
Bertuanku anakanda yang sangat aulia

Inilah patik menyerahkan nyawa  
 Dahulu pun sampai menghilangkan jiwa  
 Ikrar patik tiadalah dua  
 Ke bawah duli anakanda jua

Riuh rendah rakyat mendoakan  
 Ke bawah duli lebu telapakkan  
 Berderaplah sujud didaulatkan  
 Kekal ikrar Allah selamatkan

Dipanjangkan Allah umur yang sempurna  
 Hilang luput gundah gulana  
 Lenyaplah semayam di singgasana  
 Cahayanya lengkap tujuh laksana

Habislah pikir berhenti kalam  
 Galapama duduklah syah alam  
 Bersuka-sukaan siang dan malam  
 Memerintahkan Hindi *wallahu' alam*

Khatamlah syair Indra Subkha ini  
 Dikarangkan fakir yang hina ini  
 Namanya Muhammad Husna bin Nasiridini  
 Di Singapura bandar negeri

Dengan kehendak seorang *ikhwani*  
 Tuan Haji Muhammad Sarji yang nurani  
 Bin Haji Muhammad Saleh yang telah *sani*  
 Menyuruh hamba karangkan ini

Kedua berikan mengecap itu  
 Tuan Haji Putih yang ke satu  
 Di Pulau Pinang negerinya ratu  
 Di masjid Melayu makam suatu

Sama sekutu keduanya tuan-tuan  
 Baharulah Indra Subkha mengawan

Di dalam Melayu belum ketahuan  
Kisahnya Indra Subkha di awan

Tuan-tuan encik-encik jikalau suka  
Membeli syair berjenis aneka  
Sila(kan)lah tuan ke tempat mereka  
Singapura Pulau Pinang ada belaka

Syair Indra Subkha nan ini  
Empat puluh sen sebuah kitab yang *sani*  
Jikalau suka dengan berani  
Sila(kan)lah membeli wahai nurani

Syair Indra Subkha terpeta  
Sudah diregisterkan tentulah nyata  
Hak Haji Amin masyur berita  
Pesanlah kepadanya ayuhai pendeta

Telah selesai daripada mengucap Syair Indra Subkha ini di dalam bandara Negeri Singapura, jalan Banda disertai gambar 14 dan 12 pada empat Syafar 1345 sunah bersamaan dengan 14 Agustus 1926 tercap di makba Haji Muhammad Amin bin Haji Abdullah tukang cap Singapura

#### Kenyataan

Mahdum Sohib bin Golam Muhidin Sohob telah menjual naskah Syair Indra Subkha pada enam belas hari, bulan Desember, tahun 1992 kepada saya, Haji Muhammad Amin bin Haji Abdullah, dari karena itu menjadi milik dan hak saya selama-lamanya adanya.

## LAMPIRAN

## DAFTAR KATA-KATA SUKAR

bangkas	:	piring kekuning-kuningan
biduan	:	hamba raja atau suruhan raja
canang	:	gong kecil
dura	:	susah; kuatir; gelisah
gani	:	kaya
gebar	:	kain untuk penutup
gelabah	:	sedih
gemala	:	batu yang mengandung kesaktian
gemapa	:	tercengang; tertegun
ghalib	:	jaya; menang; beruntung
ihwani	:	saudara; teman
jambangan	:	tempat menaruh bunga untuk perhiasan; belanga besar
kalap	:	kemasukan setan; gila; bingung
katil	:	tempat tidur dari kayu
madah	:	berkata
maktubur	:	kitab suci
mudarat	:	merugi; tak beruntung; tak berhasil
muskil	:	sukar; sulit
nazar	:	janji hendak berbuat sesuatu apabila telah tercapai maksudnya
padri	:	pendeta katolik; pastor
perigi	:	sumur
sanan	:	sana
sani	:	mulia; luhur; indah
seloka	:	sanjak yang mengandung ajaran (sindiran)
suhada	:	saksi kebenaran kepercayaan Islam
tabalkan	:	tabuh (beduk) yang dipalu ketika meresmikan penobatan raja
waham	:	sangka
wajir	:	perdana menteri
wakaf	:	barang yang diperuntukkan bagi keperluan umum

07-5244

DAFTAR PUSTAKA

Fanani, Muhammad. 1984. *Syair Qawalid Al-Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Haji Muhammad Amin bin Haji Abdullah. 1926. "Syair Indra Subkha" Singapura.

Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.

Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.

Sutaarga dkk., Amir. 1977. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta: Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PERPUSTAKAAN  
 PUSAT PEMBINAAN DAN  
 PENGEMBANGAN BAHASA  
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	8	=	493